

**MANAJEMEN PROGRAM EKSTRAKURIKULER
TAHFIDZ AL-QUR'AN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
MUHAMMADIYAH 2 JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

TRI SILVI SANTAHONGKI

NIM. 210317043

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Santahongki, Tri Silvi. 2021. *Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Manajemen, Ekstrakurikuler, Tahfidz al-Qur'an

Kewajiban manusia terhadap al-Qur'an supaya berfungsi sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia, maka harus selalu dibaca, dihafal, dipahami, diamalkan, dan diajarkan kepada manusia. Di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo mempunyai program unggulan madrasah terkait menghafal al-Qur'an. Program unggulannya yakni Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an. Adanya program unggulan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini berlatar belakang dari beragam input siswa yang masuk. Sebagian mereka ada yang sudah bisa membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an, namun sebagian yang lain belum bisa membaca, menulis, dan menghafal. Maka dengan ini, kepala madrasah mengadakan Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an itu untuk menyatukan semua siswa agar bisa membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an.

Penelitian ini terkait manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an siswa di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Tujuan dari penelitian ini; untuk mendeskripsikan pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, untuk mendeskripsikan metode peningkatan hafalan al-Qur'an Siswa pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, untuk menganalisis evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, pembina, ustadzah pembimbing, serta siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo. Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilengkapi dengan teknik-teknik pengkodean.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan mengacu pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pelaksanaan sudah sesuai dengan faktor yang harus diperlukan dalam program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, yaitu: Kepemimpinan, Sikap dan moril, Tata hubungan, Perangsang, Supervisi, Disiplin. 2) Pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ditemukan metode-metode yang digunakan siswa dalam proses menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut: *wahdah*, *kitabah*, *sima'i*, *jama'*, seamaan dengan sesama teman tahfidz, *takrir*, memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal, dan menyetorkan hafalan ke guru yang tahfidz al-Qur'an. 3) Evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an sudah baik, evaluasi menggunakan model evaluasi Stufflebeam, dkk. Yakni evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap masukan, evaluasi terhadap proses, dan evaluasi terhadap hasil.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Silvi Santahongki
NIM : 210317043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an Siswa
Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Sugivar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Tanggal, 14 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Silvi Santahongki

NIM : 210317043

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an Siswa
Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 04 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Mei 2021

Ponorogo, 11 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP: 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TRI SILVI SANTAHONGKI
NIM : 210317043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2021

Penulis



Tri Silvi Santahongki

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Silvi Santahongki
NIM : 210317043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an
Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan
Ponorogo**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan apapun.

Ponorogo, 14 April 2021

Yang membuat pernyataan



Tri Silvi Santahongki

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang bernilai mukjizat melalui perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya bernilai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.¹ Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku umum dan kekal selama manusia masih ada di dunia ini. Oleh karena itu, kitab-kitab Allah harus dipelihara dan dijaga demi kekekalan agama yang menjadi dasarnya.²

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap berangsur-angsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari antara satu atau dua ayat dalam masa lebih dari dua puluh tahun. Hal ini dimaksudkan agar penghafalannya sama antara orang yang lemah dan cerdas, orang yang sibuk dan orang yang punya waktu luang.³ Para ulama mengatakan, "Menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*; apabila telah dilakukan oleh sebagian orang maka tidak ada dosa bagi yang lainnya."⁴ Menghafal al-Qur'an berarti meneladani Rasulullah SAW. sebab beliau juga menghafal, membacanya secara terus menerus, dan memperdengarkannya kepada malaikat Jibril.⁵

¹ Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

² Syekh Muhammad bin Muhammad Abu Syubhah, *Etika Membaca dan Mempelajari al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 21.

³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 22.

⁴ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal al-Qur'an* (Solo: AQWAM, 2016), 29.

⁵ *Ibid.*, 30.

Kemudahan menghafal al-Qur'an memang begitu memiliki daya tarik hingga tidak mampu dibatasi sekat logika. Proses kemudahan menghafal al-Qur'an bahkan diuraikan dalam al-Qur'an, lengkap dengan pengalaman Rasulullah SAW. saat mencoba menghafalkannya. Petunjuk inilah yang kelak melahirkan para *huffazh* di muka bumi dalam setiap generasi, dari zaman *old* hingga zaman *now*. Berbagai metode bahkan ditemukan, menyajikan aneka menu yang memudahkan hafalan. Dari bacaan perhalaman hingga cara semudah senyuman. Semua berdasar pengalaman menghafal saat berinteraksi dengan al-Qur'an itu sendiri.⁶

Kewajiban manusia terhadap al-Qur'an supaya berfungsi sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia, maka al-Qur'an harus selalu dibaca, dihafal, dipahami, diamalkan, dan diajarkan kepada manusia yang lain. Al-Qur'an harus selalu dibaca dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwidnya, dipahami maksudnya dan diamalkan serta diajarkan kepada manusia. Oleh karena itu, sebagai umat Islam dan sebagai didikan Islam sudah seharusnya hafalan al-Qur'an itu diterapkan sebaik-baiknya. Hafalan al-Qur'an perlu mendapat perhatian yang serius dari guru atau ustadz/dzah untuk tercapainya tujuan pendidikan yang bercirikan Islam. Perhatian yang serius dari guru maksudnya adalah saat akan mengajarkan tentang al-Qur'an kepada peserta didiknya guru telah mempunyai persiapan yang matang, baik persiapan ilmu, persiapan waktu, kesiapan buku panduan, metode

⁶ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir)*, (Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar, 2018), xv.

pembelajaran, silabus pembelajaran, dan hal-hal lain yang dapat mendukung kelancaran proses pelaksanaan menghafal al-Qur'an.

Tahfidz atau menghafalkan al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Itulah sebabnya, seorang *hafidz* diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Kegiatan menghafal al-Qur'an diartikan dengan sebuah proses dimana mengingat dan memahami seluruh materi ayat yang harus dihafalkan serta diingat secara sempurna.⁷

Seperti halnya madrasah yang tentunya berbasis Islami dan pada umumnya yang menginginkan kemajuan pada madrasahnyanya, MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan mempunyai bermacam kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang minat peserta didik. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan mempunyai beberapa program ekstrakurikuler yakni Tahfidz Qur'an, Muhadharah, Tapak Suci, Hizbul Wathan, Drumband, IPM, Majelis Ta'lim El-Rahma, Futsal, Baca Tulis al-Qur'an, dan Qiro'ah. Program unggulan madrasah yaitu Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an.⁸

Dilaksanakannya program unggulan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini dikarenakan siswa di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan berasal dari berbagai kalangan baik SD maupun MI, sebagian mereka ada yang

⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 13-15.

⁸ Lihat Lampiran 01/W/S1/Pel.Tahfidz/020121/003-008.

sudah bisa membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an, namun sebagian yang lain belum bisa membaca, menulis, dan menghafal. Maka dengan ini, kepala sekolah mengadakan Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an itu untuk menyatukan siswa lulusan SD maupun MI semuanya bisa membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an.⁹ Lulusan dari madrasah ini semuanya harus sudah memiliki hafalan minimal juz 30, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala madrasah, Bapak Muh. Arminto bahwasannya:

“yang menjadi tujuan dilaksanakannya Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan adalah karena MTs. Muhammadiyah ini dasarnya adalah madrasah, agar siswa juga tidak buta al-Qur'an serta menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an pada diri siswa. Jadi siapapun nantinya yang masuk di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan baik dari SD maupun MI nanti outputnya semuanya itu bisa membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Terutama yang belum sama sekali bisa minimal menghafal juz 30, untuk yang sudah punya hafalan itu nanti berkelanjutan di juz 29, dan 28. Siswa lulusan dari MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan ini nantinya tidak hanya lulus dengan kemampuan akademik saja, tetapi nilai-nilai islami yang selama bersekolah di MTs. ini tidak sia-sia dan juga dapat terealisasi dengan baik di sekolah lanjutan.”¹⁰

Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs.

Muhammadiyah 2 Jenangan ditujukan untuk semua siswa. Tidak ada pandang bulu atau deskriminasi, semua siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan wajib mengikuti program Ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Situasi pandemi juga tidak menjadikan madrasah ini meliburkan program unggulannya, akan tetapi pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-

⁹ Lihat Lampiran 01/W/S1/Calisfal/020121/012-022.

¹⁰ Lihat Lampiran 01/W/S1/Pel.Tahfidz/020121/025-037.

Qur'an menjadi semakin berkembang dengan menggunakan metode tahfidz atau menghafal al-Qur'an yang bermacam-macam.

Penelitian ini layak dilakukan karena beberapa studi terdahulu yang membahas tentang pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah. Ditemukan pada penelitian oleh Riska Fitri yang membahas pula terkait pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Penelitian tersebut berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Program Tahfidz al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota PARIAMAN. Hasil dari penelitian tersebut membahas terkait perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, pelaksanaan program ekstra unggulan tahfidz al-Qur'an, dan terakhir adalah evaluasi pembelajaran program tahfidz.

Berdasarkan latar belakang di atas, mengenai pentingnya untuk menghafal al-Qur'an sekaligus bagaimana pelaksanaan, metode menghafal, serta evaluasinya maka hal ini menarik untuk dijadikan penelitian yang tercakup dalam judul penelitian **“MANAJEMEN PROGRAM EKSTRAKURIKULER TAHFIDZ AL-QUR'AN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 2 JENANGAN PONOROGO”**

B. FOKUS PENELITIAN

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, terbatasnya waktu dan dana, serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang pelaksanaan,

metode tahfidz atau menghafal, serta evaluasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an Siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo. Penggalan ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana metode peningkatan hafalan al-Qur'an Siswa pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan metode peningkatan hafalan al-Qur'an Siswa pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo.
3. Untuk menganalisis evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Sebagai sumbangan peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an siswa tingkat SMP/MTs.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala madrasah, untuk digunakan sebagai referensi kepala madrasah dalam mengembangkan kebijakan madrasah terutama pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.
- b. Bagi siswa, untuk meningkatkan prestasinya khususnya dalam menghafal al-Qur'an serta mendapatkan pengalaman berharga dengan meluangkan waktunya untuk menghafal al-Qur'an.
- c. Bagi ustadz/dzah, untuk digunakan sebagai bahan referensi guru agar dapat menambah khazanah keilmuan serta sebagai sumbangan

pemikiran untuk mengoptimalkan dalam peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa melalui program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

- d. Bagi orang tua atau masyarakat, untuk menambah pengetahuan bagaimana cara mendidik anak agar anak-anaknya mempunyai perkembangan yang baik terutama mengembangkan kemampuan menghafal al-Qur'an.
- e. Bagi Peneliti lain, sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi di bawah ini:

BAB I Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait pentingnya masalah ini dibahas yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan penelitian, batasan masalah untuk membatasi masalah agar lebih fokus, lalu rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan peneliti dalam memaparkan data.

BAB II Membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui perbandingan penelitian belum pernah diteliti

sebelumnya dan landasan teori tentang manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo.

BAB III Membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Pada Skripsi Riska Fitri dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Program Tahfidz al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pariaman”, hasil penelitiannya adalah *pertama*, Perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur’an di MTs.N 3 Kota Pariaman merupakan kegiatan menetapkan serangkaian tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan cara menggunakan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. *Kedua*, Pelaksanaan program ekstra unggulan tahfidz al-Qur’an di MTs.N 3 Kota Pariaman saat ini sudah berjalan cukup baik, semuanya tidak terlepas dari usaha dan kerjasama semua pihak. *Ketiga*, Untuk evaluasi dalam pembelajaran program tahfidz, siswa diberikan tugas dalam bentuk pertanyaan atas materi ayat yang telah dipelajari. Setelah itu siswa disuruh mengartikan ayat perkata kemudian setelah hafal, siswa bergantian menyeter hafalan kepada guru. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Riska Fitri adalah rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yakni bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an, strategi peningkatan hafalan al-Qur'an, serta evaluasi program tahfidz al-Qur'an. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur'an di jenjang MTs.¹¹

2. Pada Skripsi Muhammad Ramadlan dengan judul "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang", hasil penelitiannya adalah dalam proses perencanaan program Tahfidzul Quran yaitu guru dalam proses menyiapkan beberapa metode, dimana metode-metode tersebut nantinya akan membantu guru dalam proses pembelajaran Tahfidzul Quran sehingga mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an kepada siswa menggunakan metode Bil-Qalam. Dampak pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap siswa yaitu menjadikan anak lebih beriman dan bertaqwa kepada Sang Pencipta, lebih unggul di kelas, dan mudah menerima pelajaran khususnya pelajaran al-Qur'an dan pelajaran yang ada banyak hafalannya seperti mata pelajaran IPS. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi tersebut fokus kepada dampak program Tahfidzul Qur'an bagi peningkatan karakter religius, sedangkan dalam penelitian yang

¹¹ Riska Fitri, (2018), *Pelaksanaan Pembelajaran Program Tahfidz al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pariaman*. Padang. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

akan dilakukan oleh penulis fokus kepada strategi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an untuk peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang proses atau pelaksanaan tahfidz al-Qur'an di jenjang SMP/MTs.¹²

3. Pada Skripsi Sulfa Afiyah dengan judul "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa Di MTs. Negeri 3 Ponorogo", hasil penelitiannya adalah Program tahfidz al-Qur'an di MTs. Negeri 3 Ponorogo terdiri dari tahapan pertama perencanaan. Perencanaan disusun menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, adanya penanggung jawab program dan adanya kegiatan. Tahapan kedua yakni kegiatan ini pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an telah berjalan baik dari proses hafalan, metode yang digunakan, serta fasilitas yang ada. Tahapan terakhir adalah evaluasi, guru memberikan kontribusi memperkuat karakter kedisiplinan, begitu pula dalam melaksanakan peraturan program tahfidz al-Qur'an, terutama disiplin saat setoran hafalan. Kontribusi dalam memperkuat karakter tanggung jawab seperti siswa siap menanggung konsekuensi ketika tidak menyetorkan hafalan, siswa mempunyai kesadaran untuk muraja'ah hafalan. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi tersebut fokus kepada memperkuat karakter siswa

¹² Muhammad Ramadlan, (2019), *Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*. Malang. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.

sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus kepada peningkatan menghafal al-Qur'an siswa. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti program tahfidz al-Qur'an pada jenjang MTs.¹³



¹³ Sulfa Afiyah, (2019), *Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di MTs. Negeri 3 Ponorogo*. Ponorogo. IAIN Ponorogo.

Dari penelitian terdahulu di atas, peneliti merumuskannya pada matrik perbandingan di bawah ini:

MATRIK TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

No	Identitas	Perbedaan	Persamaan
1.	<p>Nama: Riska Fitri</p> <p>Judul: Pelaksanaan Pembelajaran Program Tahfidz al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pariaman</p> <p>Tahun: 2018</p> <p>Perguruan Tinggi: Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Riska Fitri adalah rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yakni bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an, metode peningkatan hafalan al-Qur'an, serta evaluasi program tahfidz al-Qur'an.</p>	<p>Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur'an di jenjang MTs.</p>
2.	<p>Nama: Muhammad Ramadlan</p> <p>Judul: Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Peningkatan Karakter</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada skripsi tersebut fokus kepada dampak program Tahfidzul Quran bagi peningkatan karakter religius, sedangkan dalam penelitian</p>	<p>Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti</p>

	<p>Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang</p> <p>Tahun: 2019</p> <p>Perguruan Tinggi: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang</p>	<p>yang akan dilakukan oleh penulis fokus kepada pelaksanaan, metode menghafal, dan evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an siswa.</p>	<p>tentang proses atau pelaksanaan tahfidz al-Qur'an di jenjang SMP/MTs.</p>
3.	<p>Nama: Sulfa Afyah</p> <p>Judul: Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa</p> <p>Di MTs. Negeri 3 Ponorogo</p> <p>Tahun: 2019</p> <p>Perguruan Tinggi: IAIN Ponorogo</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi tersebut fokus kepada memperkuat karakter siswa sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus kepada pelaksanaan, metode peningkatan menghafal, serta evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an siswa.</p>	<p>Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti program tahfidz al-Qur'an pada jenjang MTs.</p>

B. Kajian Teori

1. Program Ekstrakurikuler

a. Pengertian Program

Program dapat didefinisikan sebagai bentuk suatu kesatuan unit atau kesatuan kegiatan. Program adalah sebuah sistem, yaitu rangkaian sistem kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan atau terus-menerus. Pelaksanaan program pasti dan selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Suatu kegiatan tersebut akan terlaksana jika program terencana dengan baik.¹⁴

Farida Yusuf Tayibnabis mendefinisikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, hal ini terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:¹⁵

1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama.

Bukan asal merancang tetapi rancangan kegiatan yang

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Cipi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 4.

¹⁵ *Ibid.*

disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat. Hal ini demi tercapainya tujuan bersama.

- 2) Kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan atau berkesinambungan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Hal ini dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.
- 4) Kegiatan yang dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan saja tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

b. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan murid sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹⁶

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang mana pelaksanaannya dilakukan di luar jam intrakurikuler.

¹⁶ Hartati Sukirman, et.al. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007). -

Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di dalam atau luar lingkungan sekolah yang mana tujuannya tidak lain adalah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.¹⁷ Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Menurut Suryosubroto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan bertujuan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran biasa.¹⁸ Menurut Noor Yanti mengutip Wiyani mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya

¹⁷ Devi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah", *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, -, (Mei 2017), 236.

¹⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 286.

dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.¹⁹

Menurut Asmani, kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran harian dan untuk membantu pengembangan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berwenang di sekolah atau madrasah.²⁰ Menurut Daryanto kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan satuan pendidikan formal ataupun nonformal dan bersifat umum serta tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran sehari-hari, seperti kegiatan pelatihan minat bakat siswa, palang merah remaja, kesenian, kegiatan pramuka, kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.²¹

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah bermacam serangkaian dari kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar jam mata pelajaran dengan tujuan memfasilitasi siswa dalam memperluas potensi

¹⁹ Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negera yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin" Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 6, No.11, (Mei 2016), -.

²⁰ Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Cetakan VI)* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 39.

²¹ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 26.

minat dan bakat serta kemampuannya. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pihak sekolah atau madrasah sesuai peraturan masing-masing lembaga.²²

2. Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an

Manajemen merupakan strategi yang digunakan pemimpin dalam mengimplementasikan kemampuannya pada suatu organisasi. Manajemen dalam makna pengelolaan organisasi dipahami dalam arti menyeluruh yaitu, yang meliputi berbagai dimensi diantaranya; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pemanfaatan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. George R. Terry memaknai manajemen dengan penyusunan perencanaan, mengerakkan kegiatan dan pencapaian hasil yang diinginkan melalui pelibatan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau kekuasaan untuk mengatur suatu usaha, dan bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dari usaha tersebut.²³

Manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan dalam proses pelaksanaannya. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen

²² Marwansyah dan Ahmad Wahyu Hidayat, "Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Juz 30 dengan Aktivitas Belajar Siswa", Jurnal Madaniyah. Volume 9. Nomor 2. (Agustus 2019), -.

²³ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Kencana. 2008), 14.

dikenal sebagai POAC; yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan) dan *controlling* (pengendalian).²⁴

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.²⁵ Menurut Koontz-O'Donnell, dalam *Principles of Management*, *planning is the most basic of all management functions since it involves selection from among alternative courses of action.* (Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan).²⁶

Empat tujuan yang penting dari perencanaan:

- 1) Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang.
- 2) Memusatkan perhatian kepada sasaran.
- 3) Menjamin atau mendapatkan proses pencapaian tujuan terlaksana secara efisien dan efektif.
- 4) Memudahkan pengendalian.

Jadi perencanaan dalam manajemen kesiswaan perlu dilakukan, yaitu sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

²⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 22-23.

²⁵ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 49.

²⁶ Koontz-O'Donnell, *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*, (Kogakusha, McGraw Hill), 111.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama*, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya: sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.²⁷ Jadi setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

²⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

c. *Actuating* (penggerakan/pengarahan)

Penggerakan atau pengarahan adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan-karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya.²⁸

Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggihnya baru dapat dilakukan jika karyawan (manusia) ikut berperan aktif melaksanakannya. Fungsi pengarahan ini adalah ibarat *starter* mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci starternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen, baru terlaksana setelah fungsi pengarahan diterapkan.²⁹

Definisi pengarahan ini dikemukakan oleh Malayu S. P. Hasibuan sebagai berikut: pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, pengarahan perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik

²⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 183.

²⁹ *Ibid.*

pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan.

d. *Controlling* (pengendalian/pengawasan)

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. Menurut Chuck Williams dalam buku *Management, Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't being made*. (Pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud).³⁰

Pengawasan atau pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana yang disepakati.³¹

Pengawasan atau pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena:

a) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.

³⁰ Chuck Williams, *Management* (United States of America: South-Western College Publishing, 2000), 7.

³¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 3.

- b) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
- d) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.³²

3. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an

a. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan menjalankan segala sesuatu yang telah direncanakan bersama untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut George R. Terry pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga anggota kelompok tersebut berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran bersama. Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, hal tersebut melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian.³³

³² *Ibid.*

³³ Hartati Sukirman, et.al. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 50.

Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan) Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengatakan bahwa:³⁴

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.”
 “...Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.”

Definisi di atas terlihat jelas bahwa tercapai atau tidaknya tujuan atau sasaran tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompoknya. Memang segala sesuatu terutama kegiatan haruslah terarah kepada sasarannya secara tepat, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi. Tercapainya tujuan yang telah direncanakan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, tetapi juga tergantung pada penggerakan dan pengawasannya. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam merencanakan di situlah ditentukan tujuan, *budget, standard*, metode kerja, prosedur dan program.³⁵

Faktor-faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

³⁴ Sukarna, *Principles of Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 82.

³⁵ *Ibid.*, 82-83.

1) *Leadership* (Kepemimpinan)

Leadership (kepemimpinan) adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar diarahkan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Kepemimpinan juga dapat diartikan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang dipimpin. Tujuannya agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) *Attitude and morale* (Sikap dan moril)

Attitude and morale (Sikap dan moril) adalah sikap atau semangat yang ditandai oleh adanya kepercayaan diri seseorang atau kelompok, motivasi yang kuat untuk meneruskan suatu usaha, kegembiraan, dan pencapaian tujuan organisasi yang baik. Keinginan dan kesungguhannya dalam melakukan pekerjaan secara giat, memiliki antusias yang tinggi serta ditandai adanya kepercayaan diri, kegembiraan, sikap positif terhadap pekerjaan serta kemauan untuk bekerja sama demi tercapainya tujuan bersama.

3) *Communication* (Tata hubungan)

Communication (Tata hubungan) adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih

sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³⁶ Komunikasi sendiri sebagai suatu proses yang mencakup penyampaian dan penyalinan yang cermat dari ide-ide dengan maksud untuk menimbulkan tindakan-tindakan guna mencapai tujuan organisasi secara efektif.

4) *Incentive* (Perangsang)

Perangsang adalah suatu yang dapat mempengaruhi indra. Perangsang juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan tertentu (kegembiraan, kesedihan, keberanian, kehangatan).³⁷ Insentif sebagai sarana motivasi dapat diberikan batasan perangsang ataupun pendorong dengan sengaja kepada bawahan agar dalam diri mereka timbul semangat yang lebih besar untuk berprestasi bagi suatu lembaga atau organisasi.

5) *Supervision* (Supervisi)

Menurut Good Carter supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, dan metode mengajar serta evaluasi pengajaran.

³⁶ <https://kbbi.web.id/komunikasi.html>

³⁷ <https://kbbi.web.id/perangsang.html>

6) *Discipline* (Disiplin)

Disiplin adalah sikap yang selalu menepati janji, sehingga orang lain akan percaya. Disiplin sendiri dengan tujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Kata disiplin tentulah mempunyai arti kepatuhan kepada aturan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dengan yang lain bisa saling beda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah. Jadi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada setiap sekolah dapat berbeda. Pelaksanaan tentunya disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki sekolah.

b. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz berasal dari lafal *hafadha, yahfadhu, hifdhan* yang berarti “memelihara, menjaga dan menghafalkan.” Arti menghafal sendiri yaitu membaca berulang-ulang kali sehingga ia hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat berikutnya dan begitu terus-menerus.³⁸ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, beliau mendefinisikan menghafal adalah “proses

³⁸ Zaki Zamami, M. Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20.

mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.”
Tentu pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.³⁹

Lafal *hifz* merupakan bentuk masdar dari kata *hafizo yahfazu* yang artinya adalah menghafal. Kata al-Qur’an sendiri merupakan bentuk *idofah* yang berarti menghafalkannya. Secara praktisnya, diartikan sebagai istilah membaca secara lisan sehingga menimbulkan ingatan kuat dalam pikiran dan meresap masuk ke hati serta untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Menghafal al-Qur’an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan secara sempurna karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan bukan hanya dipahami saja.

Secara etimologi lafal al-Qur’an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara’a yaqra’u*, yang berarti membaca sedangkan al-Qur’an sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan sedangkan secara istilah adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.⁴¹ Al-Qur’an antara lain berfungsi sebagai dalil dan petunjuk atas kerasullan Nabi Muhammad SAW. Pedoman hidup bagi manusia, menjadi ibadah bagi yang

³⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*. (Bandung: Syaami Cipta Media, 2014), Cet. 4, 49.

⁴⁰ Zaki Zamami, *Menghafal*, 20.

⁴¹ Muhammad Nur Ichwan, *Belajar al-Qur’an* (Semarang: Ra Sail, 2005), 36.

membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.⁴²

Setiap kali seorang muslim membaca, mencintai, dan menghafalnya maka Allah akan mengaruniakan kepadanya pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar adalah nikmat dari Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sebaik-baik penolong untuk memahami materi-materi pelajaran.⁴³

Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. al-Qomar [54]: 17)

Hafal al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri. Salah satu cara mesyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Hafalan al-Qur'an itu mudah hilang, maka kita harus memeliharanya dengan baik. Adapun cara yang paling efektif untuk memelihara hafalan al-Qur'an yang sudah kita hafalkan adalah dengan mengulang hafalan, semakin banyak ayat atau surat yang kita hafalkan, maka semakin banyak pula waktu yang kita butuhkan untuk mengulang dan semakin sering

IAIN
P O N O R O G O

⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 171.

⁴³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2018), 34.

kita mengulang hafalan, maka ingatan kita akan semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik.⁴⁴

c. Metode-metode menghafal al-Qur'an

Menurut Suryabrata, menghafal merupakan disebut mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki. Hal ini artinya dilakukan dengan sadar dan sungguh-sungguh. Maksud dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh karena sengaja untuk memperoleh pengetahuan. Menurutnya, hal-hal yang dapat membantu menghafal antara lain: *pertama*, menyuarakan dalam menghafalnya. Lebih efektif jika seseorang menyuarakan hafalannya dalam proses menghafal, artinya tidak membaca dengan dalam hati saja; *kedua*, pembagian dan pemilihan waktu yang tepat dalam menghafal, yaitu menghafal sedikit demi sedikit tetapi terus-menerus dilakukan.

Peran metode menghafal sangat besar dalam mendukung keberhasilan hafalan pada proses menghafal. Penghafal dapat menghafal dengan baik dan cepat jika menggunakan metode yang tepat. Menurut Muhaimin Zen, secara umum metode menghafal yang dipakai dalam menghafal ada dua macam, yaitu metode *tahfidz* dan *takrir*. Pada dasarnya kedua metode ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.⁴⁵

⁴⁴ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 81.

⁴⁵ *Ibid.*

Metode *tahfidz* merupakan metode menghafal materi yang belum pernah dihafal, sedangkan metode *takrir* yakni mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada orang lain. Umumnya penghafal menggunakan perpaduan metode *tahfidz* (menambah hafalan) dan metode *takrir* (mengulang hafalan) dalam proses menghafal karena dengan menyeimbangkan keduanya kualitas serta kuantitas hafalannya akan terjaga dengan sangat baik. Adapun secara lebih spesifik lagi, metode dalam menghafal akan lebih dirinci dijelaskan selanjutnya.

Di bawah ini metode yang digunakan penghafal serta dapat membantu penghafal al-Qur'an dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an, antara lain.⁴⁶

1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat, hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga dapat membentuk pola dalam bayangan. Kemudian membentuk gerakan reflek dari lisannya. Setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan kepada ayat selanjutnya. Setelah menghafal ayat dalam satu halaman, tahap berikutnya menghafal urutan ayatnya sampai benar-benar hafal.⁴⁷

2) Metode *Kitabah* (menulis)

⁴⁶ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63-64.

⁴⁷ *Ibid.*

Metode ini dapat memberikan alternatif cara dalam melakukan metode pertama. Penghafal lebih dulu menulis ayat dalam searik kertas atau di buku tulis, kemudian dibaca dengan baik dan menghafal bisa dimulai. Adapun menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menulisnya. Karena seseorang akan dapat mudah menghafal dengan memahami bentuk-bentuk hurufnya dengan baik serta mengingatnya dalam hati.⁴⁸

3) Metode *Sima'i* (mendengar)

Metode ini memaksimalkan indra pendengaran. Pada metode ini penghafal mendengarkan dulu ayat yang ia hafal kemudian berusaha untuk mengingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak yang tunanetra ataupun yang belum bisa membaca dan menulis. Misalnya mendengarkan bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan al-Qur'an (murottal bacaan guru), atau rekaman bacaan al-Qur'an (murottal al-Qur'an).

Menurut munjahid metode ini memiliki keuntungan yakni seorang penghafal al-Qur'an akan cepat, lancar, dan baik dengan menyambung ayat satu dengan ayat berikutnya. Kelemahannya yakni dalam jangka panjang jika seorang

⁴⁸ *Ibid.*

penghafal lupa, maka akan sulit untuk mengingatnya. Hal ini karena tidak ada bayangan dan lupa letak ayat pada mushaf.⁴⁹

4) Metode Gabungan

Metode ini adalah metode gabungan antara metode pertama dan kedua. Penggabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Penghafal al-Qur'an berusaha untuk menghafalkan kemudian menuliskannya pada selembar kertas atau buku tulis atau sebaliknya.

5) Metode *Jama'* (kolektif)

Pendekatan menghafal al-Qur'an secara kolektif yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama dengan seluruh siswa dengan dipimpin oleh ustadzah atau guru pembimbing. Metode ini termasuk metode yang baik untuk menghilangkan kejenuhan juga dapat menambah daya ingat terhadap surat yang ia hafal.⁵⁰

6) Metode Semaan dengan Sesama Teman Tahfidz

Wiwi Alawiyah Wahid menyebutkan bahwa metode seamaan al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Memperdengarkan kepada sesama teman tahfidz atau kepada kakak kelas yang lebih lancar dalam menghafal al-Qur'an untuk disimak dan dikoreksi serta dibenarkan. Hal

⁴⁹ Munjahid. *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 120.

⁵⁰ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan*, 63.

ini merupakan suatu metode supaya hafalan terjaga, serta bertambah lancar.⁵¹

7) Metode Mengulang atau *Takrir*

Metode *takrir* menurut Wiwi Alawiyah Wahid adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau yang disetorkan kepada ustadzah atau guru pembimbing. Bertujuan untuk menjaga kualitas agar hafalan tetap lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau diperdengarkan oleh ustadzah atau guru pembimbing.⁵²

8) Memperbanyak Membaca Al-Qur'an sebelum Menghafal

Memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal adalah metode yang dipakai oleh para penghafal al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid. Tujuannya untuk mengenal ayat yang hendak dihafal agar tidak asing dengan ayat-ayat tersebut. Semakin sering membaca al-Qur'an maka akan semakin mudah dalam menghafalkannya. Misalkan seseorang sering membaca surat al-Fatihah tentunya dengan rutin maka ia akan lebih mengenal dan cepat hafal. Metode ini sangat cocok dan dapat membantu seorang penghafal al-Qur'an yang mempunyai daya yang lemah dalam mengingat.⁵³

9) Menyetorkan Hafalan kepada Guru yang tahfidz

⁵¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 98-99.

⁵² *Ibid.*, 75.

⁵³ *Ibid.*, 102-103.

Tentunya siswa dalam menghafal al-Qur'an, mereka menyetorkan hafalannya kepada seorang guru ataupun kyai. Hal ini dengan tujuan untuk mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan sehingga bisa diperbaiki. Menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pada dasarnya, menghafal al-Qur'an sangat disarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian dalam menghafal al-Qur'an. Sehingga seseorang tidak akan terjerumus dalam kekeliruan ketika membaca atau menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai al-Qur'an sangat dibutuhkan bagi seorang penghafal al-Qur'an agar bisa menghafal dengan baik dan benar.⁵⁴

Dari berbagai metode menghafal di atas, penghafal al-Qur'an bisa memilih untuk menggunakan beberapa metode yang sesuai untuk ketercapaian dalam menghafal al-Qur'an masing-masing. Penggunaan metode menghafal tersebut bisa digunakan pada proses menghafal baik proses menambah maupun mengulang hafalan. Metode yang ditawarkan amat beragam, diharapkan aktivitas dalam menghafal al-Qur'an menjadi tidak membosankan karena banyak alternatif metode yang dapat dipilih dan digunakan oleh penghafal al-Qur'an.

⁵⁴ *Ibid.*, 78-80.

4. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an

a. Pengertian Evaluasi Program

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Menurut Eka Prihatin evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektivitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program. Menurut Hartati Sukirman evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sampai sejauhmana hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan atas rencana yang telah ditetapkan bersama.⁵⁵

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas, bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan selanjutnya. Evaluasi program tidak hanya usaha mengumpulkan informasi dan membandingkan suatu kegiatan yang ada dengan suatu standar tertentu akan tetapi juga memutuskan keberlanjutan dari suatu kegiatan untuk merubah,

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 50.

menambahkan, atau bahkan menghentikannya dengan melihat tingkat efektivitas yang mendukung tujuan suatu program.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa program tahfidz meliputi evaluasi perbuatan dan perkembangan yang dilakukan secara deskriptif. Hasil dari kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolok ukur tingkat efektivitas atau tingkat keberhasilan program dan akan menjadi bahan untuk memperbaiki serta meningkatkan manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di madrasah atau sekolah, baik pada saat kegiatan berlangsung maupun ketika kegiatan sudah selesai.

b. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program menurut Sudjana, adalah sebagai berikut:

1) Memberi masukan untuk perencanaan program

Hasil evaluasi dapat membantu pembina atau pembimbing program tahfidz dalam melakukan perencanaan kembali program tahfidz al-Qur'an. Hal ini dilakukan dari hasil tindak lanjut pada pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an sebelumnya.⁵⁷

2) Memberi masukan untuk memodifikasi program

Hasil evaluasi ini dapat membantu pembina tahfidz al-Qur'an mengetahui hambatan apa saja yang selama ini dialami dan

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

apa yang menjadi pendukung program ekstrakurikuler tahfidz dengan melakukan modifikasi atau perbaikan yang mendalam untuk keberhasilan pencapaian tujuan program tahfidz dan menindaklanjuti hasil evaluasi dari program tersebut.⁵⁸

3) Memperoleh informasi terkait faktor pendukung dan penghambat program

Adanya informasi terkait faktor pendukung maupun penghambat program tahfidz dalam melaksanakan program, akan membantu pelaksanaan program menjadi lebih baik lagi serta dapat mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi sebelumnya dalam program. Sehingga hal tersebut bisa diatasi dan diperbaiki.

4) Memberi masukan dan motivasi

Memberi masukan untuk memotivasi serta pembinaan dalam mengelola dan melaksanakan program yang bertujuan untuk menemukan serta menyajikan data yang berkaitan dengan pengawasan, supervisi, dan *monitoring* kegiatan dalam pengelolaan serta pelaksanaan program. Hasil evaluasi ini dapat membantu program tahfidz untuk melakukan pembinaan kepada pembina tahfidz dan melaksanakan program tahfidz yang lebih baik daripada sebelumnya. Hal

⁵⁸ *Ibid.*

ini tentu sangat mendukung untuk kemajuan program tersebut ke depannya.

Dari beberapa tujuan di atas, kemudian Suharsimi dan Cepi Safruddin membagi tujuan dari evaluasi program menjadi dua komponen yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yakni; “Tujuan umum dari evaluasi program diketahui dari seberapa efektifnya suatu program yang dilaksanakan. Adapun tujuan khusus dari evaluasi program adalah ingin mengetahui seberapa tinggi kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan.”

Adanya tujuan dalam evaluasi, dapat ditemukan faktor-faktor keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yang terlaksana sehingga pembina dan pembimbing serta yang bertanggung jawab dalam pengelolaan program tahfidz ini dapat menemukan cara-cara memperbaikinya dalam melaksanakan program tahfidz selanjutnya.⁵⁹ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari evaluasi program berpusat pada tujuan program itu sendiri. Pembina atau penanggung jawab program dapat mengetahui efektivitas dalam pelaksanaan suatu program, faktor pendukung serta tindak lanjut dari hasil evaluasi

⁵⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, 41-48.

dengan cara perbaikan, kelanjutan atau pemberhentian pada program selanjutnya.

c. Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi memiliki empat manfaat atau kegunaan, menurut Widoyoko adalah sebagai berikut:

1) Mengkomunikasikan program kepada umum (publik)

Ini dilakukan melalui hasil-hasil evaluasi yang dilaksanakan sehingga masyarakat umum dapat mengetahui nilai efektivitas dari program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan. Juga dapat memberikan dukungan atau kerjasama yang diperlukan dalam menjalankan program tahfidz tersebut baik antara guru, wali murid, serta para pembina dan pembimbing program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an tersebut.⁶⁰

2) Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan

Hasil dari evaluasi itu sendiri dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah atau madrasah sebagai pembuat keputusan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Hal ini tentu dapat membantu kepala madrasah dalam membuat keputusan serta adanya tindak lanjut dari pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz yang telah berjalan sebelumnya untuk

⁶⁰ *Ibid.*

keputusan yang lebih baik untuk memaksimalkan pelaksanaan program ini.⁶¹

3) Penyempurna program yang telah ada

Sebagaimana tujuan evaluasi sebelumnya, hasil evaluasi dapat membantu pembina atau penanggung jawab program dalam mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yang telah dilaksanakan selama ini. Sehingga dengan diadakannya evaluasi program ini dapat memperbaiki kegiatan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an yang menjadi penghambat pencapaian tujuan program tahfidz itu sendiri.

4) Meningkatkan partisipasi

Dengan adanya informasi dari evaluasi program tahfidz al-Qur'an yang ada di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan ini, maka akan mempermudah adanya kerjasama dan menciptakan hubungan baik antara para guru, pembina, pembimbing tahfidz, orang tua serta masyarakat lainnya dalam mendukung peningkatan kualitas program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Arikunto & Cipi Safruddin manfaat evaluasi program yakni; "Untuk mengetahui bagaimana dan seberapa

⁶¹ *Ibid.*

tingginya suatu kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana.” Manfaat evaluasi program dari pemaparan di atas dibagi dalam beberapa hal yaitu mempromosikan program, memodifikasi program untuk menghindari hambatan-hambatan yang ada, membangun relasi yang baik dengan masyarakat hingga membantu untuk memberi masukan dalam pengambilan keputusan terkait kelanjutan program sehingga ke depannya menjadi lebih baik lagi.

d. Model Evaluasi

Ada dua jenis model evaluasi, menurut Suharsimi & Cepi Safruddin yaitu:

- 1) *CIPP Evaluation Model*, model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. Sesuai namanya, sasaran pada evaluasi ini adalah;

a) Context

Evaluasi konteks merupakan usaha untuk menggambarkan serta merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani serta tujuan program. Hal ini dilakukan agar penanggung jawab program bisa mengetahui apa saja yang dibutuhkan siswa dalam proses pelaksanaan program. Mengevaluasi siapa saja pengelola

program serta bagaimana pelaksanaannya dan lain sebagainya.⁶²

b) *Input*

Tujuan dari evaluasi ini yaitu mengetahui kemampuan awal siswa dan sekolah atau madrasah yang melaksanakan sebuah program. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan dalam menyediakan petugas-petugas yang tepat. Sehingga pertanyaan yang diberikan berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang dalam mendorong diselenggarakannya program. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa dan madrasah atau sekolah, maka dapat menentukan capaian maksimal serta minimal suatu program tersebut dilaksanakan.⁶³

c) *Process*

Evaluasi proses menunjuk kepada kegiatan apa yang dilakukan dalam sebuah program, siapa saja yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dalam program, kapan kegiatan dari program tersebut dilaksanakan dan kapan selesai. Terutama terkait proses pelaksanaan program berlangsung. Sehingga pada evaluasi proses ini diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam

⁶² *Ibid.*, 200-218.

⁶³ *Ibid.*

program sudah terlaksana sesuai rencana awal yang telah disepakati bersama.⁶⁴

d) *Product*

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan (*input*) setelah mengikuti program tersebut. Pada evaluasi hasil, dapat dilihat perubahan awal dan akhir siswa. Adakah peningkatan yang signifikan atau tidak, hal ini menentukan berhasil atau tidaknya program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yang telah dilaksanakan. Serta evaluasi ke depannya untuk pelaksanaan yang lebih baik lagi dan maksimal.⁶⁵

Dari keempat sasaran yang ada pada model CIPP ini, maka tentunya peneliti melakukan proses yang amat panjang dalam melakukan evaluasi program. Sehingga dapat menyimpulkan permasalahan program mulai dari kebutuhannya (*konteks*), masukan (*input*), proses (*process*) pelaksanaannya hingga hasil (*product*) dari program yang telah dilaksanakan.

2) *Discrepancy Model*

Model ini dikembangkan oleh tokoh Malcolm Provus. Evaluasi yang ada pada model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program yang dilaksanakan

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

di sekolah atau madrasah. Hal ini dilakukan untuk mengukur adanya perbedaan antara seharusnya dicapai dengan yang sudah riil tercapai. Model ini hanya membandingkan antara yang terjadi pada standar dengan apa yang telah terjadi di lapangan, yang selanjutnya untuk dijadikan perbaikan.⁶⁶

Dari pemaparan tersebut di atas, terkait model evaluasi maka peneliti memilih dan mengacu pada model pertama yakni model *Goal Free Evaluation* dalam melakukan penelitian ini. Hal ini dikarenakan model *Goal Free Evaluation* sangat sesuai dan tepat digunakan dengan melihat keseluruhan dari pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an yang ada di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Sehingga dengan begitu dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan dari proses pelaksanaan atau berjalannya program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dalam pencapaian tujuan program yang telah ada sebelumnya.

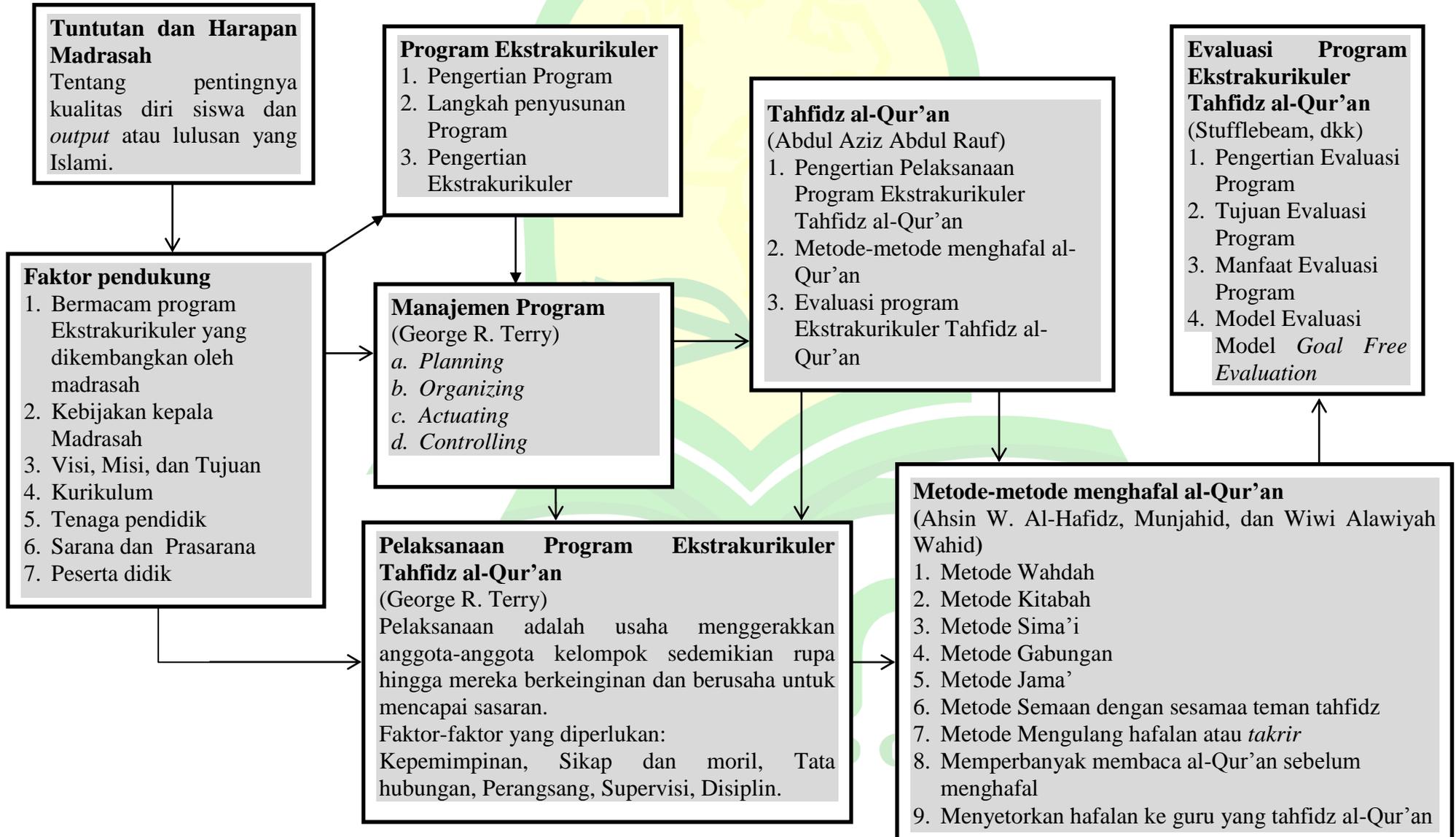
Peneliti dapat menentukan usulan tidak lanjut program tersebut. Usulan didapat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan agar program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Selanjutnya usulan tersebut tentunya dapat dijadikan catatan penting bagi pihak madrasah, khususnya kepala madrasah selaku penanggung jawab serta

⁶⁶ *Ibid.*

pembina dan pembimbing selaku pelaksana program untuk menjadikan program ini lebih baik, lebih maksimal, dan berkembang dari sebelumnya.



KERANGKA TEORETIK EKSTRAKURIKULER TAHFIDZ AL-QUR'AN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Penelitian ini berinteraksi langsung dengan objek, terutama dalam memperoleh data dan informasi penelitian.⁶⁷

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya, Kirk dan Miller mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁶⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Studi kasus yaitu suatu deskripsi

⁶⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

⁶⁸ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4-5.

intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Studi kasus merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.⁶⁹

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁷⁰ Studi kasus diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman serta pemahaman yang mendalam dari sebuah kegiatan yang dilakukan.⁷¹

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian tentang manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan ini tidak cukup dengan pemaparan teori. Penelitian perlu dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung di lapangan serta dokumentasi. Dengan ini data yang disajikan dapat konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil penelitian.

⁶⁹ *Ibid.*, 5.

⁷⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Perkembangan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

⁷¹ *Ibid.*

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting di lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.⁷²

Peneliti di sini bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti tentunya berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak dengan memaksa terkait pengumpulan data yang berkaitan dengan manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang yaitu seluruh guru dan siswa. Peneliti telah hadir di lapangan dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan adalah salah satu madrasah swasta yang pendidikannya berbasis Islam terletak di Jalan Raya Jenangan No. 68 Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

adalah salah satu MTs. swasta unggul yang ada di Ponorogo dengan jumlah siswa yang tergolong banyak yakni kurang lebih 200 siswa.

MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan memiliki program unggulan yakni ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan dikonsepsi dengan terstruktur. Selain itu, ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan menggunakan berbagai metode menghafal yakni metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode *jama'*, dan metode sorogan, dan lain-lain yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Lulusan dari madrasah ini juga melahirkan lulusan tahfidz yang memiliki hafalan minimal 1 juz yakni juz 30. Meskipun kondisi pandemi yang dialami, namun program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dilaksanakan secara luring atau tatap muka.⁷³

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Sumber data yang dimaksud adalah dimana data diperoleh. Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa, dan dipikirkan peneliti dari sumber data di lokasi penelitian.⁷⁴

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu

⁷³ Lihat Lampiran 04/W/S4/Mtd.Tahfidz/140121/072-075.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.⁷⁵ Sumber data primer adalah dari wawancara dan observasi dari pembina atau pembimbing serta siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitiannya. Sumber data sekunder adalah data-data atau foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tentu digunakan oleh peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti serta dipahami maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi langsung dengan subyek penelitian dimana fenomena berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara purposif. Informan pertama diminta untuk mengikuti orang lain yang dapat membedakan informasi. Kemudian, informan tersebut diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya. Cara ini dikenal dengan *snowball technique* sampai taraf ketuntasan, artinya informasi yang diperlukan dianggap telah memadai.⁷⁶

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau

⁷⁵ Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 91.

⁷⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 129.

responden.⁷⁷ Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan se jelas mungkin kepada subjek penelitian.⁷⁸

Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dimana peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷⁹

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang ditanyakan. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah 10 informan terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum, pembina, pembimbing, dan 6 siswa/i. Kepala madrasah dan waka kurikulum akan ditanyai terkait kebijakan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, pembina dan pembimbing ditanyai terkait pelaksanaan, metode menghafal, serta evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, sedangkan siswa yang ditanyai

⁷⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 133.

⁷⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

⁷⁹ *Ibid.*, 162.

tentang peningkatan serta evaluasi dari program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan.⁸⁰

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan itu.⁸¹ Macam-macam observasi ada 4 (empat) yaitu observasi partisipan (berperan serta), observasi non partisipan, observasi terstruktur, dan observasi non terstruktur. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi partisipan (berperan serta) yaitu peneliti ikut dalam mengambil bagian kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diobservasi. Peneliti mengamati secara langsung manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan melihat serta mengamati sendiri lalu mencatatnya.

⁸⁰ Lihat Lampiran 6 Instrumen Wawancara dan lampiran 7 Jadwal

⁸¹ Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal peneliti barulah menyusun “catatan lapangan”.⁸²

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber bukan manusia. Selain itu, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari rekaman, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.⁸³

Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini seperti profil madrasah, struktur organisasi madrasah dan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, serta foto-foto dan dokumen lain yang berkaitan relevan dengan penelitian. Terutama foto saat proses pelaksanaan, metode menghafal, dan evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan.

⁸² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 153-154

⁸³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 176.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi atau catatan lapangan, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari serta membuat kesimpulan yang hal tersebut dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian. Sehingga data yang diperoleh sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.⁸⁵

1) Kondensasi Data

Kondensasi data ini mengacu pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan atau transformasi data yang muncul catatan lapangan tertulis atau observasi, transkrip wawancara, dokumentasi, dan data empiris lainnya. Dengan memadatkan data akan membuat data semakin lebih kuat, kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang masa setiap proyek yang berorientasi kualitatif.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D...*, 244.

⁸⁵ *Ibid.*, 338.

Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data antisipatif terjadi saat peneliti memutuskan kerangka konseptual mana, pertanyaan penelitian apa, kasus apa, dan metode pengumpulan data mana yang peneliti pilih.

Saat pengumpulan data berlanjut, episode lebih lanjut dari kondensasi data terjadi; menulis ringkasan, pengodean, membuat kategori, mengembangkan tema, dan menulis memo analitik. Proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah pekerjaan lapangan selesai, hingga laporan akhir selesai. Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis tetapi merupakan bagian dari analisis. Keputusan peneliti terhadap unit data mana yang akan dikodekan dan mana yang ditarik, label kategori mana yang paling baik meringkas sejumlah kode, yang mengembangkan cerita untuk diceritakan adalah semua pilihan analitik.

2) Menggambar dan memverifikasi kesimpulan

Peneliti menyajikan tampilan data. Secara umum, tampilan data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan padat yang memungkinkan refleksi dan tindakan analitik. Tampilan membantu untuk melakukan sesuatu baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman. Bentuk tampilan yang paling sering digunakan untuk data kualitatif di masa lalu adalah teks yang berkepanjangan. Peneliti menyajikan data dalam bentuk pendeskripsian dengan uraian singkat kegiatan yang diteliti.

3) Kesimpulan, Penarikan/verifikasi

Analisis kualitatif dari awal pengumpulan data menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, dan arus sebab akibat. Kesimpulan tergantung pada catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, pengambilan yang digunakan, kecakapan analitik peneliti, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi. Peneliti tentunya menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni terkait pelaksanaan program, metode menghafal, dan terakhir terkait evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

Kesimpulan juga diverifikasi saat analisis lanjutan. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kedua yang terlintas di benak analis selama penulisan, dengan perjalanan singkat kembali ke catatan lapangan, atau mungkin menyeluruh dan rumit, dengan argumentasi dan tinjauan yang panjang diantara rekan kerja untuk mengembangkan "konsensus intersubjektif," atau dengan upaya ekstensif untuk mereplikasi temuan di kumpulan data lain. Makna yang muncul dari data harus diuji untuk kemasukakalan, kekokohan, dan konfirmasi validitasnya.⁸⁶

⁸⁶ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi 3, (United States of America, 2014), 14.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.⁸⁷

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Maksud perpanjangan keikutsertaan ialah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Keikutsertaan peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti pada latar tempat penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini tentunya memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dibutuhkan atau yang dikumpulkan. Peneliti merancang waktu penelitian terhitung dari bulan Januari 2021 hingga April 2021, seiring berjalannya peneliti

⁸⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

memutuskan waktu penelitian cukup pada bulan Januari 2021 hingga Maret 2021.

2. Pengamatan yang tekun

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian menggunakan pengamatan secara tekun. Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan agar menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan terkait persoalan atau isu yang sedang peneliti cari. Peneliti telah melakukan pengamatan atau observasi kegiatan yang sama yakni proses pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dalam kurun waktu yang berbeda secara ajeg dan kontinu. Rentang waktu yang ajeg dan tekan dilakukan yakni hari selasa untuk kelas VII, hari kamis untuk kelas VIII, dan hari sabtu untuk kelas IX masing-masing selama 2 kali.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Untuk keperluan di luar data itu, pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, yakni: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi metode, dan triangulasi teori.⁸⁸

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran

⁸⁸ *Ibid.*, 330.

informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data.⁸⁹ Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

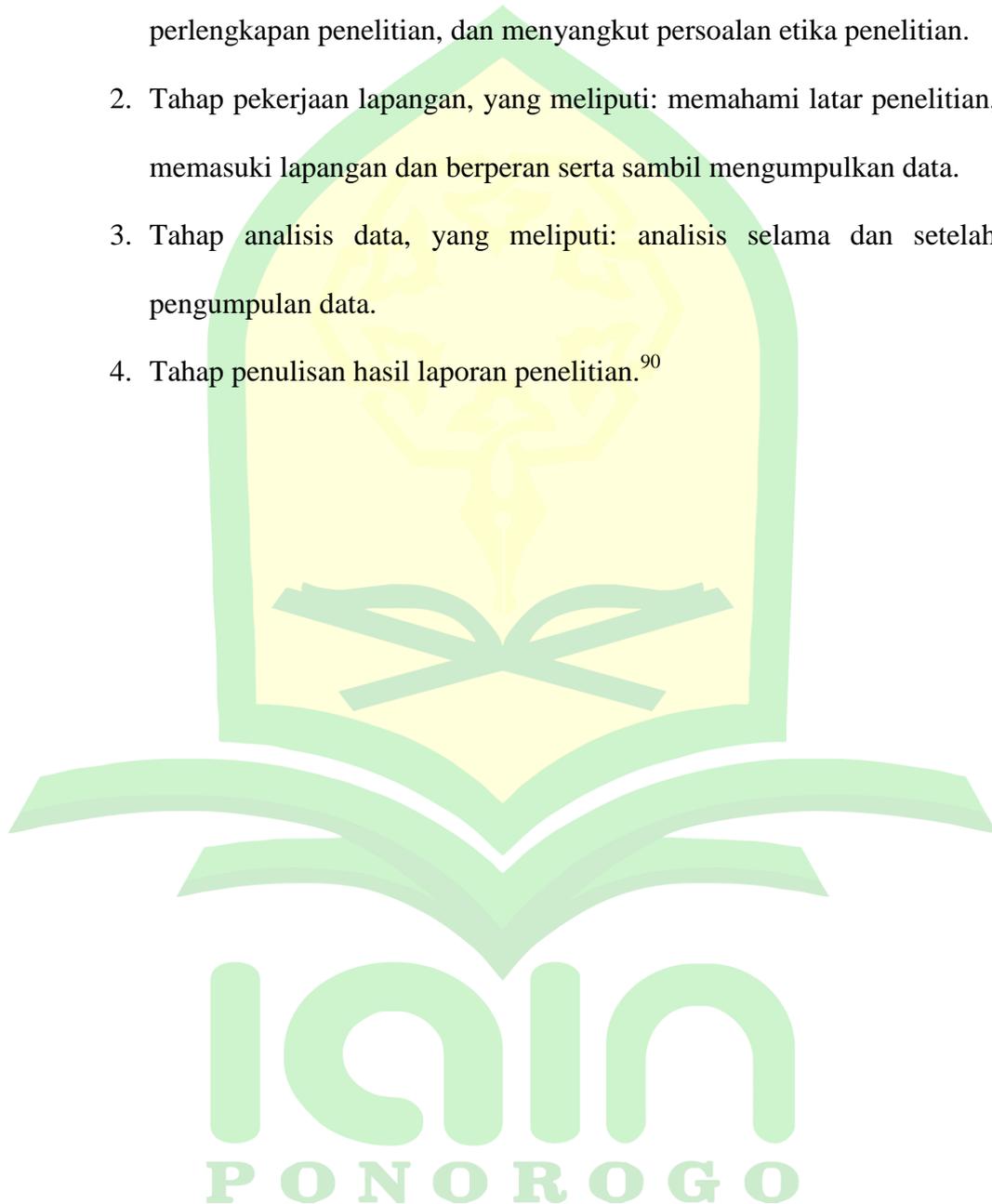
- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- c. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

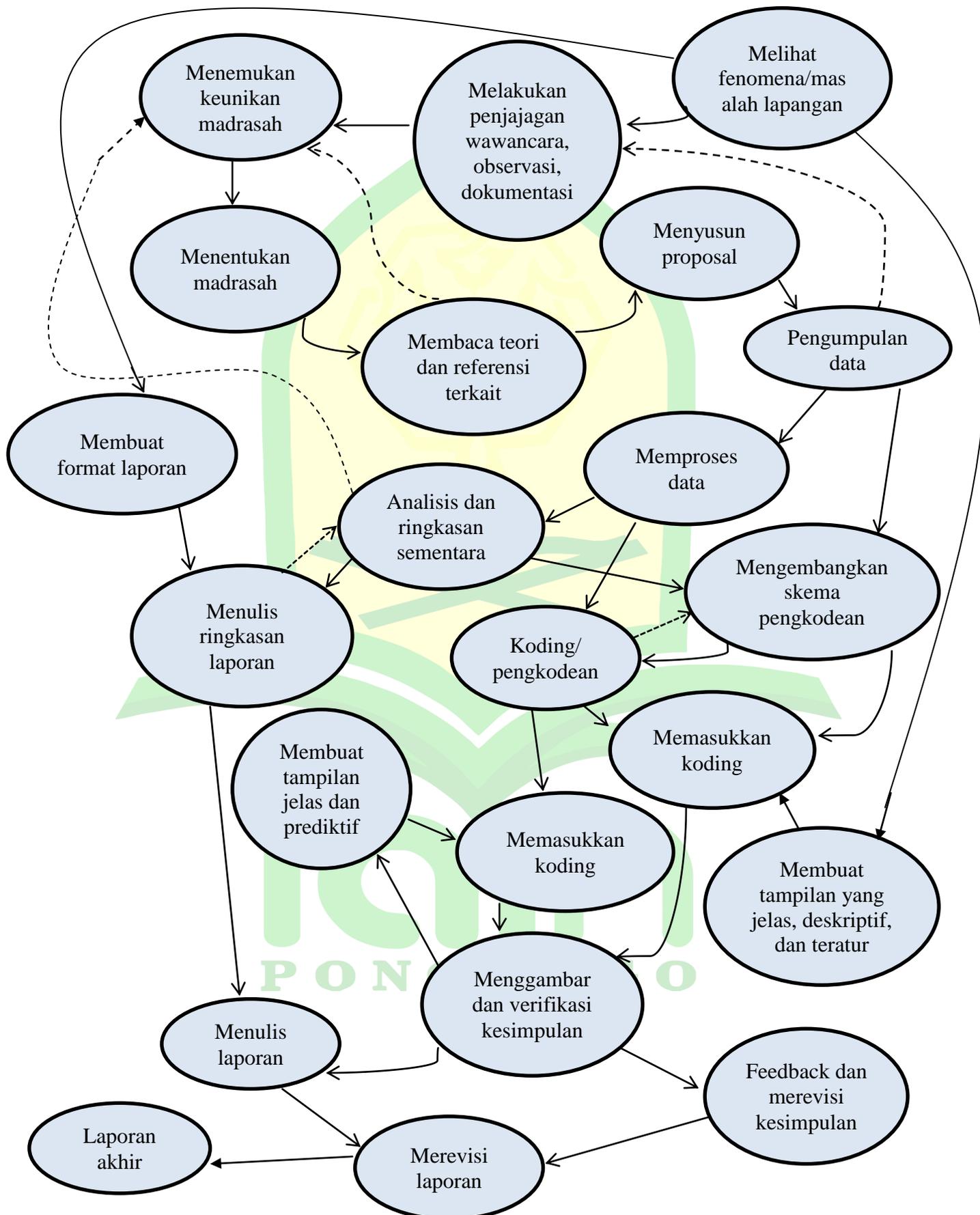
⁸⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 219.

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁹⁰



⁹⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-148.

LOGICAL FRAMEWORK



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo terletak di sebuah desa sebelah timur Kota Ponorogo. Tepatnya di jalan raya Jenangan no.68 Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Secara titik koordinatnya MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan berada pada Latitude : 7.816831 dan Longitude : 111.542236.⁹¹

2. Sejarah Berdirinya MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

Sekitar tahun 1968 Masehi, diadakanlah suatu pertemuan antara tokoh Muhammadiyah se-Kecamatan Jenangan. Pertemuan tersebut sebenarnya tanpa direncana, tetapi sudah ada gagasan atau rencana untuk didirikannya sekolah menengah di kecamatan Jenangan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Bapak H. Dasuki Rowi, Bapak H. Agus Thoyib, Bapak H. Muhammad Tarom, Bapak Muniran, Bapak Tontowi Jauhari, dan 6 orang lainnya.

Sekolah atau madrasah yang digagas beliau adalah sekolah menengah yang bernafaskan Islami yakni PGA atau Pendidikan Guru Agama. Selanjutnya dirilis dengan nama PGA Muhammadiyah Jenangan. Menurut sebagian tokoh, yang melatarbelakangi didirikannya PGA Muhammadiyah tersebut antara Muhammadiyah adalah gerakan

⁹¹ Lihat Lampiran 01 Profil Madrasah

amar ma'ruf nahi munkar berdasar Islam. Muhammadiyah memerlukan kader-kader penerus perjuangan cita-cita persyarikatan yang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pada tahun 1969 Kepala Sekolahnya adalah Bapak Tontowi Jauhari yang beralamat di desa Jenangan kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo. Mendapatkan izin operasional dan diakui oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan berdiri resmi mulai 01 Januari 1969. Tanda tangan ketua, HS. Projokusuma dan sekretaris Drs Haiban HS. Disusul Surat Keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur tertanggal 01 Desember 1978, ditandatangani oleh Bapak Drs. Abdul Fatah.

Sesuai peraturan pemerintah pada tahun 1972 dengan adanya perubahan Pendidikan Guru Agama menjadi Madrasah Tsanawiyah maka PGA Muhammadiyah 2 Jenangan berubah menjadi MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan dengan pergantian Kepala Sekolah dari Bapak Tontowi Jauhari kepada Bapak Agus Suyato sebagai Kepala Sekolah kedua yang beralamat di Gontor Ponorogo. Selanjutnya kepala madrasah dari Bapak Agus Suyato dialihkan kepada Bapak Suparmadi.

Tahun 1992 kepemimpinan madrasah berubah dan berganti lagi. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Ponorogo menurunkan surat keputusan, yang isinya memutuskan bahwa Bapak Bashori sebagai Kepala Madrasah. Pada hari

Rabu tanggal 22 Agustus 2007 memutuskan bahwa Bapak Muh. Arminto, S.Pd., MM diangkat sebagai Kepala Madrasah yang baru. Kepemimpinan Bapak Arminto hingga saat ini.⁹²

3. Profil MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

- a. Nama Madrasah : MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan
- b. NSM : 121235020014
- c. NPSN : 20584872
- d. Alamat : Jl. Raya Jenangan no.68 Jenangan
Kabupaten / Kota Ponorogo Propinsi Jawa Timur
- e. Telepon : (0352)531351
- f. Nama Kepala : Muh. Arminto, S.Pd., MM
- g. Titik Koordinat : Long : -7.816831, Lat :111.542236
- h. Jumlah Siswa : Laki-laki: 134 / Perempuan :134
- i. Jumlah Guru : Laki-laki: 5 / Perempuan :13
- j. Jumlah Ruang Kelas : Baik: 6 / Rusak :4
- k. Perpustakaan : Baik: 1 / Rusak :-
- l. Waktu Validasi EMIS : Desember 2020
- m. No. Rekrutasi EMIS : -⁹³

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi

“Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berbudaya Lingkungan”

Indikator:

⁹² Lihat Lampiran 02 Sejarah Singkat Berdirinya

⁹³ Lihat Lampiran 01 Profil Madrasah

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas.
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran aktif.
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas, berprestasi di bidang akademik dan non akademik, kompetitif, beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti luhur.
- 4) Terwujudnya kegiatan pengembangan diri.
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek.
- 6) Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten dan berdedikasi tinggi.
- 7) Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder.
- 8) Terwujudnya pengelolaan sumber dana serta biaya pendidikan yang memadai.
- 9) Terwujudnya lingkungan madrasah yang rindang, asri, bersih, terbebas dari kerusakan, pencemaran serta berbudaya lingkungan.

b. Misi

Mengacu pada visi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

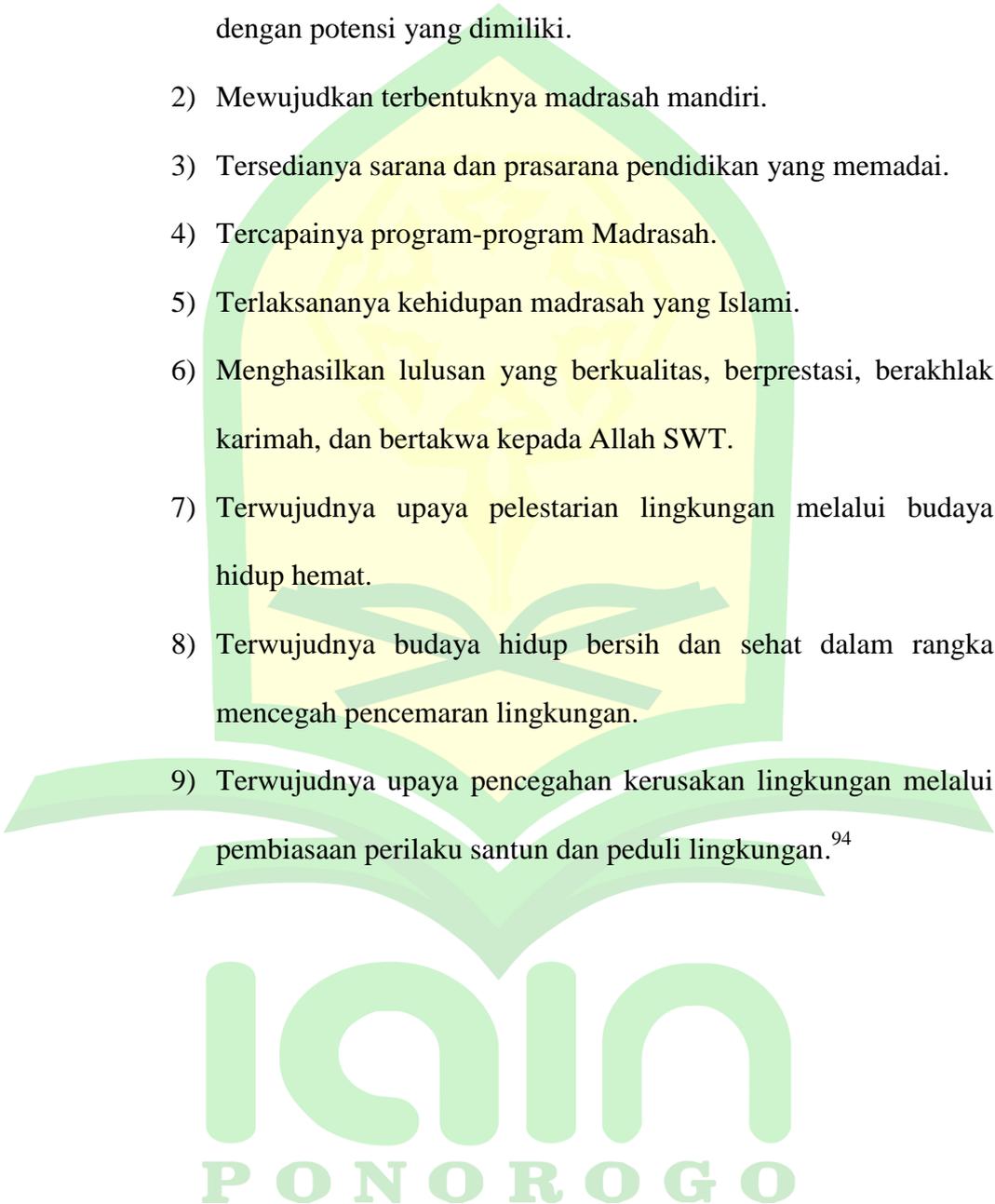
- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa.
- 6) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 7) Meningkatkan pemahaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
- 8) Meningkatkan pelaksanaan budaya hidup bersih dan sehat dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
- 9) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dan peduli lingkungan dalam rangka mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

c. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan MTs. Muhammadiyah 2

Jenangan Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Mewujudkan terbentuknya madrasah mandiri.
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- 4) Tercapainya program-program Madrasah.
- 5) Terlaksananya kehidupan madrasah yang Islami.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak karimah, dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 7) Terwujudnya upaya pelestarian lingkungan melalui budaya hidup hemat.
- 8) Terwujudnya budaya hidup bersih dan sehat dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
- 9) Terwujudnya upaya pencegahan kerusakan lingkungan melalui pembiasaan perilaku santun dan peduli lingkungan.⁹⁴

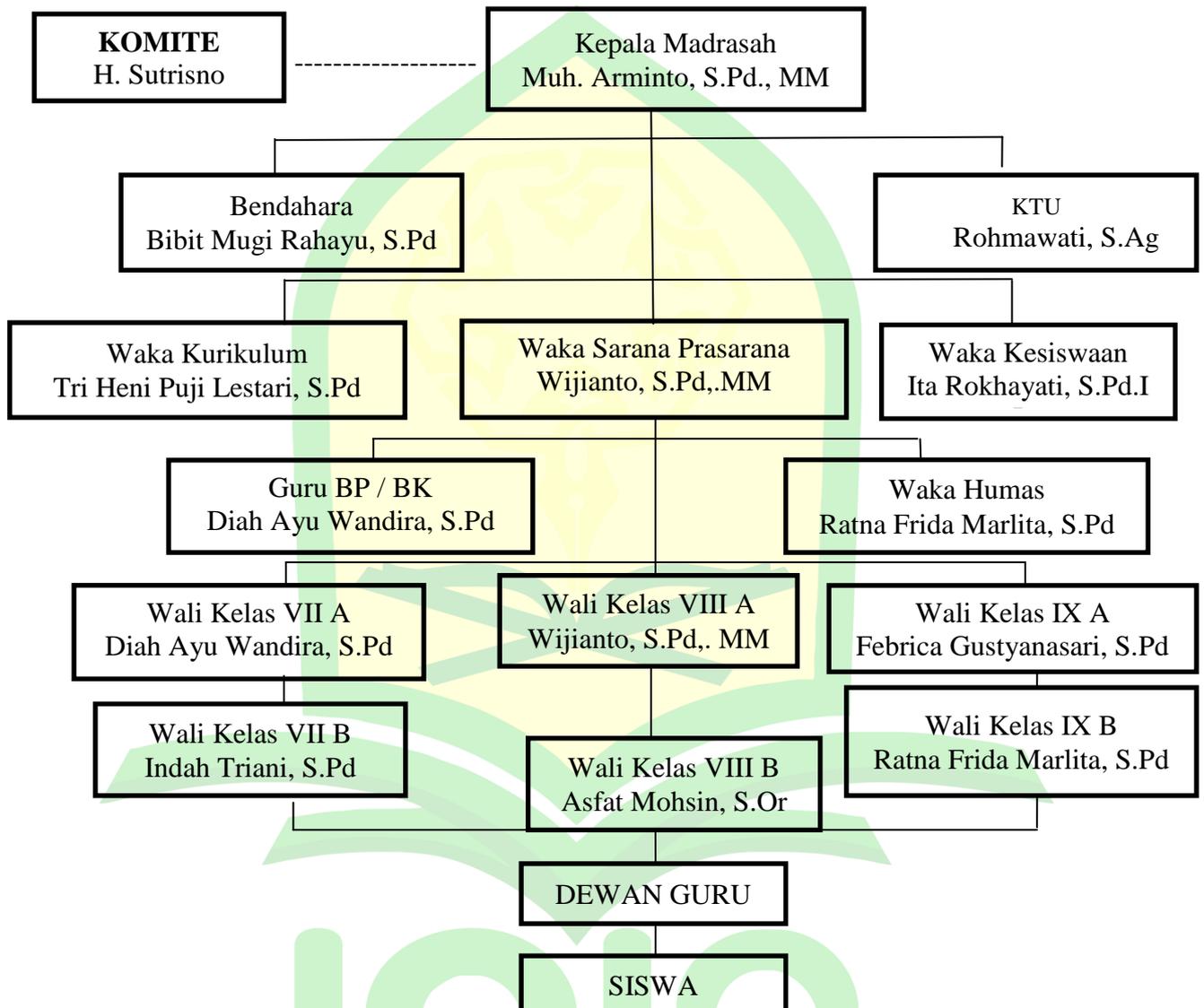


IAIN
PONOROGO

⁹⁴ Lihat Lampiran 03 Visi, Misi, dan Tujuan

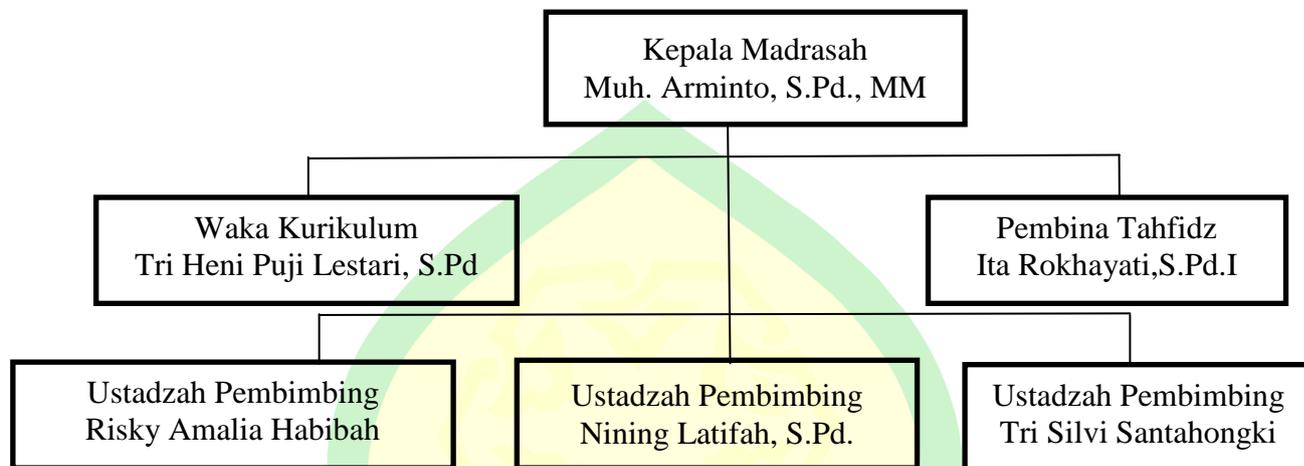
5. Struktur Organisasi Madrasah dan Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

a. Struktur Organisasi Madrasah⁹⁵



⁹⁵ Lihat Lampiran 04 Struktur Organisasi Madrasah

b. Struktur Organisasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an



6. Kondisi Pendidik dan Siswa

a. Kondisi Pendidik atau pembimbing

Kondisi pembimbing sangat mempengaruhi perubahan kondisi lingkungan madrasah terutama kondisi siswa. Pembimbing sebanyak 3 Ustadzah (1 sebagai pembina dan 3 sebagai pembimbing). Pembina yakni Ustadzah Ita Rokhayati dan tenaga pengajar atau pembimbing yakni Ustadzah Risky Amalia Habibah dan Ustadzah Nining Latifah.⁹⁶

Kondisi pembimbing sendiri cenderung sangat mendukung pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Ita bahwasannya:

“Untuk latar belakang kompetensi dari pembimbing Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an ini cukup berkompeten dan mempunyai latar belakang yang sudah selayaknya menjadi pembimbing Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an dan memiliki modal

⁹⁶ Lihat Lampiran 01/W/S1/Pel.Supervisi/110121/062-067.

hafalan yang cukup banyak sehingga ini memperkuat beliau untuk membimbing Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan.”⁹⁷

b. Kondisi Siswa

Kondisi siswa pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an sudah dilatih disiplin sejak awal pembelajaran. Sesuai yang dikemukakan Ibu Ita Rokhayati:

“Keadaan siswa kami saat Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an berlangsung mereka dikondisikan dari mulai bagaimana mereka saat menghafal al-Qur'an, bagaimana doa-doa yang harus dibaca, sampai dengan posisi mereka duduk juga diajarkan oleh pembimbing.”⁹⁸

Sedangkan yang dikemukakan oleh Ustadzah Risky bahwa keadaan siswa bermacam-macam. Tentunya memang faktor kepribadian dan lingkungan sangat berpengaruh. Hal ini sesuai yang diungkapkan ustadzah Risky:

“Kondisi siswa saat berlangsungnya Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an itu bermacam-macam. Ada siswa yang semangatnya luar biasa, ada juga yang biasa-biasa saja. Tapi mayoritas mereka banyak yang semangat, senang ketika mereka mampu menambah hafalannya dengan didampingi ustadzah. Ada juga beberapa anak, tidak banyak sebenarnya, mereka kurang antusias. Mungkin karena mereka belum punya *trigger*, mereka belum punya *strong why* kenapa mereka harus melakukan ini (menghafal al-Qur'an). Yaa dan ini adalah PR tersendiri bagi kami pembimbing Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an.”⁹⁹

7. Sarana dan Prasarana

Madrasah ini memiliki berbagai sarana dan prasarana penunjang dalam program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Tanpa adanya sarana

⁹⁷ Lihat Lampiran 03/W/S3/Pel.Pimpin/120121/028-036.

⁹⁸ Lihat Lampiran 03/W/S3/Pel.Disiplin/120121/037-042.

⁹⁹ Lihat Lampiran 04/W/S4/Pel.Moril/140121/007-017.

prasarana maka proses pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an tidak akan berlangsung secara maksimal. Sarana dan prasarana meliputi: bangku, kursi, papan tulis, dan lain sebagainya.¹⁰⁰



¹⁰⁰ Lihat Lampiran 01 Profil Madrasah.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs.

Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo merupakan sekian banyak lembaga pendidikan swasta yang ada di Ponorogo yang lebih mengedepankan pendidikan agama sebagai sebuah wadah dalam pembentukan tingkah laku serta lulusan Islami pada siswanya dengan membumikan al-Qur'an, menghafal dan memahami al-Qur'an, serta memberantas buta huruf terhadap al-Qur'an. Salah satunya dengan mengadakan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yang merupakan program unggulan madrasah. Program ekstrakurikuler ini diterapkan mulai tahun pelajaran 2016/2017.¹⁰¹

Manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga tahap pengawasannya didapati temuan sebagai berikut:

Perencanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an Ekstrakurikuler diawali dengan pemetaan terkait kemampuan awal menghafal siswa. Peneliti melakukan observasi dan mendapatkan informasi bahwa ustadzah memberikan arahan kepada anak-anak dengan melakukan orientasi dan kesepakatan di awal pembelajaran. Pemetaan di sini adalah ustadzah menanyai serta menguji hafalan anak-

¹⁰¹ Lihat Lampiran 01/W/S1/Pel.Tahfidz/020121/020-022.

anak, guna untuk mengetahui seberapa banyak hafalan anak-anak di kelas tersebut. Sehingga nantinya dilakukan pembagian kelompok seperti yang telah direncanakan.¹⁰²

Pengorganisasian pada program ini terdapat penanggung jawab ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yakni kepala madrasah, Bapak Muh. Arminto, koordinator untuk Program Ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an adalah waka kurikulum Ibu Heni dan waka kesiswaan Ibu Ita Rokhayati. Di bawahnya adalah ustadzah pembimbing yang terjun langsung di kelas yakni ustadzah Nining dan Ustadzah Risky. Peran waka kurikulum sebagai pembagi tugas dan peran pembina mengkondisikan anak-anak, mulai menyampaikan program di awal tahun ajaran baru sampai dengan menyerahkan anak-anak kepada pembimbing. Selain itu, pembina juga menjembatani dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yang disampaikan dari laporan pembimbing.¹⁰³

Pelaksanaan sebagai suatu proses kegiatan menggerakkan anggota-anggota yang turut andil sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan serta berusaha untuk mencapai sasaran bersama.¹⁰⁴ Pelaksanaan sendiri terdiri atas faktor-faktor yang diperlukan yaitu; *Leadership* (Kepemimpinan), *Attitude and morale* (Sikap dan moril), *Communication* (Tata hubungan), *Incentive* (Perangsang), *Supervision* (Supervisi), dan *Discipline* (Disiplin). Didapati temuan sebagai berikut:

¹⁰² Lihat Lampiran 01/O/L1/Evl.Input/140121/013-121.

¹⁰³ Lihat Lampiran 02/W/S2/Pel.Pimpin/020121/013-017.

¹⁰⁴ Lihat Lampiran 01/W/S1/Pel.Tahfidz/020121/045-046.

1) *Leadership* (Kepemimpinan)

Kepemimpinan sebagai salah satu faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Heni selaku waka kurikulum terkait pembagian tugas kepemimpinan bahwasannya:

“Penanggung jawab Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an adalah kepala sekolah atau kepala madrasah yakni Bapak Arminto, sedangkan yang menjadi koordinator untuk Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an ekstrakurikuler lainnya itu adalah waka kurikulum dan waka kesiswaan.”¹⁰⁵

Peran waka kurikulum dalam Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an bertugas sebagai pembagi tugas atau tanggung jawab. Selain itu, jadwalnya disusun di luar jam pelajaran kurikuler dan juga di luar jam pelajaran co-kurikuler. Biasanya waktunya setelah jam pelajaran umum.¹⁰⁶

Sedangkan peran pembina yakni mengkondisikan anak-anak, mulai menyampaikan program di awal tahun ajaran baru sampai dengan menyerahkan anak-anak kepada pembimbing. Selain itu juga menjembatani dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang kemudian muncul di ekstrakurikuler tahfidz al-Qur’an yang disampaikan dari laporan pembimbing kemudian kami bicarakan dengan pihak pimpinan madrasah.¹⁰⁷ Seperti disampaikan oleh Pembina Tahfidz, bahwasannya:

¹⁰⁵ Lihat Lampiran 02/W/S2/Pel.Pimpin/020121/013-017.

¹⁰⁶ Lihat Lampiran 02/W/S2/Prn.Wakur/020121/004-009.

¹⁰⁷ Lihat Lampiran 03/W/S3/Prn.Pembina/120121/018-024.

“Kompetensi dari pembimbing Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an ini cukup berkompeten dan mempunyai latar belakang yang sudah selayaknya menjadi pembimbing Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an dan memiliki modal hafalan yang cukup banyak sehingga ini memperkuat beliau untuk membimbing Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan.”¹⁰⁸

2) *Attitude and morale* (Sikap dan moril)

Sikap dan moril siswa pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur’an menunjukkan tingkah laku yang bermacam-macam.¹⁰⁹ Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadzah Risky selaku pembimbing, beliau mengungkapkan:

“Kondisi siswa saat berlangsungnya Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an itu bermacam-macam. Ada siswa yang semangatnya luar biasa, ada juga yang biasa-biasa saja. Tapi mayoritas mereka banyak yang semangat, senang ketika mereka mampu menambah hafalannya dengan didampingi ustadzah. Ada juga beberapa anak, tidak banyak sebenarnya, mereka kurang antusias. Mungkin karena mereka belum punya *trigger*, mereka belum punya *strong why* kenapa mereka harus melakukan ini (menghafal al-Qur’an).”¹¹⁰

Sikap baik pada diri siswa salah satunya tekad yang tertanam untuk mendekati diri kepada Allah. Hal ini berdasarkan yang disampaikan oleh Ananda Rusyda bahwasannya: “Yang pertama saya ingin dekat dengan Allah, kemudian saya ingin menghadiahkan sepasang mahkota untuk orang tua saya di akhirat kelak.”¹¹¹

¹⁰⁸ Lihat Lampiran 03/W/S3/Pel.Pimpin/120121/030-036.

¹⁰⁹ Lihat Lampiran 04/W/S4/Pel.Moril/140121/009-016.

¹¹⁰ Lihat Lampiran 04/W/S4/Pel.Moril/140121/009-016.

¹¹¹ Lihat Lampiran 05/W/S5/Pel.Moril/290121/002-004.

Sedangkan yang disampaikan oleh Ananda Dian bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an tidaklah lepas dari niat dan usaha. Seperti yang disampaikan bahwasannya: "Niat dan usaha. Karena sesuatu yang diniati dan diusahakan dengan sungguh-sungguh maka hasilnya tidaklah mengecewakan."¹¹²

Diperkuat dengan sikap yang tertanam pada Ananda Hilma terkait kesan dalam menghafal al-Qur'an, disampaikan bahwasannya: "Perjalanan paling manis, indah, membahagiakan, dan mengharukan adalah perjalanan mencintai, mengkaji, menjunjung tinggi dan kebersamaan al-Qur'an."¹¹³

3) *Communication* (Tata hubungan)

Terkait tata hubungan dari pembina tahfidz, seperti yang disampaikan oleh Ibu Ita bahwasannya:

"Sejauhmana peran pembina dalam Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an ini cukup banyak, yang mana pembina akan terus berkerja sama dengan pembimbing Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an terkait dengan proses pelaksanaan."¹¹⁴

Tidak hanya itu, komunikasi di kelas juga sangat terjaga. Seperti hasil observasi peneliti bahwasannya usai berdoa, ustadzah Risky mengawali pembelajaran tahfidz al-Quran dengan menanyai kabar anak-anak serta menanyakan siapa yang tidak masuk. Setelah itu ustadzah Risky memberi waktu siswa selama kurang lebih 10

¹¹² Lihat Lampiran 06/W/S6/Pel.Moril/290121/021-022.

¹¹³ Lihat Lampiran 10/W/S10/Pel.Moril/030221/002-004.

¹¹⁴ Lihat Lampiran 03/W/S3/Pel.Tatahubung/120121/014-017.

menit untuk mempersiapkan hafalan mereka sebelum nantinya menyetorkan hafalan.¹¹⁵

Pada observasi yang dilakukan di kantor, peneliti melihat adanya komunikasi antara ustadzah Risky dan ustadzah Nining. Keduanya sedang mempersiapkan pembelajaran tahfidz al-Qur'an sebelum masuk kelas, serta membicarakan perkembangan dan konsep dari evaluasi akhir ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Berhubung pertemuan selanjutnya adalah ujian praktik kelas IX. Di ruang kepala peneliti juga melihat kepala madrasah sedang berkomunikasi membicarakan terkait perkembangan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an bersama Ibu Heni selaku waka kurikulum dan Ibu Ita selaku Pembina ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.¹¹⁶

4) *Incentive* (Perangsang)

Ustadzah pembimbing memberikan motivasi-motivasi yang membangun semangat siswa. Ustadzah mendorong mereka supaya yang awalnya belum semangat menjadi semangat, yang sudah semangat menjadi lebih semangat. Hal ini dibuktikan pada wawancara hari Kamis oleh ustadzah Risky didapatkan informasi bahwasannya:

“Untuk itu, kami memberikan metode yang berbeda untuk tiap-tiap mereka. Untuk anak yang sudah dalam kondisi ideal (hafalan cepat dan kuat, tajwid dan makharijul huruf oke), kami berikan motivasi-motivasi yang membangun, kami dorong mereka supaya yang awalnya sudah

¹¹⁵ Lihat Lampiran 09/O/L9/Pel.Tatahubung/060221/007-014.

¹¹⁶ Lihat Lampiran 10/O/L10/Pel.Tatahubung/130221/004-012.

semangat, yang awalnya hebat menjadi tambah semangat dan tambah hebat dengan memberikan kata-kata yang mengapresiasi. Misal: *“Baarakallaah. Fulanah hebat. Bagus sekali hafalannya. Tajwid dan makharijul hurufnya juga tepat. Alhamdulillah ya. Jadi harus banyak-banyak bersukur. Jangan terus lengah, sudah hafal terus malas muroja'ah. Terus muroja'ah ya, jangan sampai berhenti. Dan juga jangan lupa, ditambah hafalannya. Sedikit demi sedikit tidak apa-apa. Yang penting istiqomah. Semangat, Fulanah!”*

Dilanjutkan beliau bahwasannya:

“Untuk anak-anak yg kurang cepat dan kuat hafalannya, serta tajwid dan makhrijul hurufnya yang masih belepotan, Selain tentunya kami beri motivasi, kami juga memberi perhatian lebih kepada mereka dalam membimbing perbaikan makharijul hurufnya. Kemudian, ketika hafalannya cenderung lambat dan mudah lupa, kami berusaha meluaskan sabar, dan membantu mereka untuk mengingat-ingat hafalannya dengan memancing ayat bagian awal. Kemudian, selanjutnya mereka yang melanjutkan. Biasanya setelah dipancing, mereka sudah ingat. Seperti itu.”¹¹⁷

Rangsangan lain yang diberikan pembimbing tahfidz kepada siswa adalah ustadzah selalu menyemangati dan mengingatkan. Baik ketika sedang lelah atau jenuh dalam muroja'ah maupun menambah hafalan. Sehingga anak-anak semangat, pantang menyerah, terus berusaha, dan selalu giat dalam menghafal.¹¹⁸ Berbeda dengan yang disampaikan oleh Ananda Afrizal, bahwasannya:

“Yang menjadi hafalan cepat bertambah menurut saya adalah nada yang diberikan oleh ustadzah, yakni nada atau metode ummi. Karena saat dibaca secara bersamaan dan kompak, jadi menjadikan lebih cepat hafal.”¹¹⁹

¹¹⁷ Lihat Lampiran 04/W/S4/Pel.Perangsang/140121/045-068.

¹¹⁸ Lihat Lampiran 05/W/S5/Pel.Perangsang/290121/015-017.

¹¹⁹ Lihat Lampiran 08/W/S8/Pel.Perangsang/290121/014-017.

Sedangkan rangsangan yang peneliti dapati pada saat observasi seperti halnya di setiap pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an diakhiri dengan penutup yang diberikan oleh ustadzah Risky. Beliau memberikan nasihat mengenai pentingnya mengulang atau muraja'ah di rumah, serta terus semangat dalam belajar dan menuntut ilmu. Tak lupa beliau juga mengingatkan untuk bersiap pertemuan selanjutnya mempersiapkan hafalan masing-masing.¹²⁰

5) *Supervision* (Supervisi)

Kepala madrasah berperan sebagai supervisi yang mengawasi, meningkatkan mutu kerja guru, serta meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana prasarana. Bertugas untuk menjalankan adalah waka kurikulum dan waka kesiswaan atau pembina. Jadi kepala madrasah tinggal memberikan acuan-acuan yang menjalankan adalah waka kurikulum dan waka kesiswaan atau pembina.¹²¹ Seperti yang dikemukakan Bapak Arminto untuk pembagiannya:

“Sebanyak 4 Ustadzah (1 sebagai pembina dan 3 sebagai pembimbing). Pembina yakni Ustadzah Ita Rokhayati dan tenaga pengajar yakni Ustadzah Risky dan Ustadzah Nining Latifah. Ditambah Ustadzah Silvi (*peneliti di sini sekaligus ikut serta dalam mengajar*).”¹²²

6) *Discipline* (Disiplin)

¹²⁰ Lihat Lampiran 06/O/L6/Pel.Perangsang/250121/027-033.

¹²¹ Lihat Lampiran 01/W/S1/Pel.Supervisi/110121/046-052.

¹²² Lihat Lampiran 01/W/S1/Pel.Supervisi/110121/064-067.

Terkait kedisiplinan siswa termasuk sudah baik. Seperti yang dikemukakan ustadzah Ita bahwasannya:

“Keadaan siswa kami saat Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an berlangsung mereka dikondisikan dari mulai bagaimana mereka saat sebelum dan sesudah menghafal al-Qur’an, bagaimana doa-doa yang harus dibaca, sampai posisi duduk juga diajarkan oleh pembimbing.”¹²³

Sebagaimana pula yang peneliti dapati saat observasi bahwasannya setiap pagi sekitar pukul 06.15 para siswa sudah datang dan memasuki area madrasah. Mereka juga disambut oleh Bapak/Ibu guru di depan gerbang. Selanjutnya anak-anak langsung menuju kelas masing-masing.¹²⁴

Dikuatkan pula saat pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur’an, hari itu peneliti bertemu Ustadzah Risky dan Ustadzah Ita di kantor. Ustadzah Risky, Ustadzah Ita, dan guru lainnya datang tepat waktu yaitu pukul 07.00 pagi sudah berada di madrasah. Di kantor sudah ada Bapak dan ibu guru dan beberapa tenaga kependidikan. Peneliti melihat di luar sudah banyak siswa yang berdatangan. Mereka belum sebagian sudah memasuki ruangan kelas masing-masing, akan tetapi sebagian yang lain masih berada di depan kelas untuk menunggu jam pelajaran pertama.¹²⁵

Peneliti mengamati ruang kantor. Seperti biasanya pagi itu di kantor sudah ada banyak guru yang datang. Peneliti amati juga

¹²³ Lihat Lampiran 03/W/S3/Pel.Disiplin/120121/039-042.

¹²⁴ Lihat Lampiran 01/O/L1/Pel.Disiplin/140121/001-003.

¹²⁵ Lihat Lampiran 03/O/L3/Pel.Disiplin/190121/001-005.

Bapak dan Ibu guru datang tepat waktu dan tidak ada yang terlambat.¹²⁶ Disimpulkan bahwasannya kedisiplinan serta faktor lain dalam pelaksanaan di madrasah ini sudah baik.

Pengawasan pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini Kepala madrasah berperan sebagai supervisi yang mengawasi, meningkatkan mutu kerja guru, serta meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana prasarana. Bertugas untuk menjalankan adalah waka kurikulum dan waka kesiswaan atau pembina. Jadi kepala madrasah tinggal memberikan acuan-acuan yang menjalankan adalah waka kurikulum dan waka kesiswaan atau pembina.¹²⁷

2. Metode peningkatan Hafalan al-Qur'an Siswa pada Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

Metode tahfidz merupakan suatu metode penting untuk mencapai suatu keberhasilan pembelajaran tahfidz itu sendiri. Oleh Pemilihan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi siswa haruslah diperhatikan. Penggunaan metode yang tepat dalam proses menghafal al-Qur'an memudahkan siswa dalam menghafal al-Qur'an. Setiap siswa memiliki cara sendiri-sendiri dalam menghafal, bahkan ada beberapa siswa serta terutama ustadzah yang menggunakan beberapa metode, sehingga siswa mudah mengingat dan menguasai apa

¹²⁶ Lihat Lampiran 10/O/L10/Pel.Disiplin/130121/001-003.

¹²⁷ Lihat Lampiran 01/W/S1/Pel.Supervisi/110121/046-052.

yang telah dihafalnya. Penggunaan metode dalam menghafalkan al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹²⁸

Dari hasil wawancara dan observasi didapati metode tahfidz (menghafal) al-Qur'an sebagai berikut:

1. Metode *Wahdah*

Ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an menggunakan metode menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Seperti yang disampaikan ustadzah Risky bahwasannya:

“Iya, kami memberikan bermacam-macam metode tahfidz atau metode dalam menghafal al-Qur'an. Diantaranya yakni memahami secara lisan secara berulang-ulang perayat hingga hafal, biasanya menyetorkan satu-persatu ayat yang akan dihafal.”¹²⁹

Sedangkan yang peneliti dapati saat observasi, bahwasannya beberapa siswa ada yang disuruh menghafalkan ayat secara konsisten. Konsisten dalam artian satu persatu sampai hafal. Sehingga baru bisa lanjut ke ayat berikutnya setelah ayat sebelumnya sudah hafal.¹³⁰

2. Metode *Kitabah*

Sesuai yang diungkapkan oleh ustadzah Risky saat menyebutkan beberapa metode tahfidz yang digunakan, beliau menjelaskan salah satunya terkait metode menulis ayat yang akan dihafal. Biasanya ustadzah pembimbing menuliskan ayat atau surat

¹²⁸ Lihat Lampiran 04/W/S4/Pel.Peramgsang/140121/045-057.

¹²⁹ Lihat Lampiran 04/W/S4/Mtd.Wahdah/140121/072-075.

¹³⁰ Lihat Lampiran 06/O/L6/Mtd.Wahdah/250121/024-026.

yang akan dihafalkan peserta didik di papan tulis. Lalu mereka menulis atau menyalinnya di buku tulis masing-masing.¹³¹

Sedangkan saat peneliti melakukan observasi didapati bahwa, ustadzah Nining menuliskan ayat dari surah yang akan diujikan di ujian Praktik nantinya di papan tulis. Tujuan dari penulisan ini adalah agar anak-anak mudah dalam mengenali dan menghafal ayat dengan menulis dan membaca. Siswa diinstruksi untuk menyalinnya di buku tulis masing-masing.¹³²

3. Metode *Sima'i*

Ustadzah Pembimbing menerapkan metode *Sima'i* atau mendengarkan. Menurut Ananda Dyan bahwasannya:

“Metode yang sering saya lakukan dan menurut saya paling efektif adalah mendengarkan murottal. Karena biasanya selain dibimbing langsung oleh ustadzah, saya sering mendengarkan murottal terutama Syekh Misyari Rasyid Lafassi, selain membuat hati adem dengan mendengar murottal bisa merasuk ke hati, jadi mudah untuk diingat.”¹³³

Pada saat observasi didapati di depan kelas beberapa siswa ada yang fokus mendengarkan murottal yang diputar oleh pihak madrasah. Mereka asik menirukan murottal yang diputar tersebut. Berhubung surat yang diputar adalah hafalan siswa jadi mereka dengan mudah menirukannya.¹³⁴

4. Metode *Jama'*

¹³¹ Lihat Lampiran 04/W/S4/Mtd.Kitabah/140121/078-080.

¹³² Lihat Lampiran 08/O/L8/Mtd.Kitabah/040221/010-014.

¹³³ Lihat Lampiran 06/W/S6/Mtd.Sima'i/290121/031-035.

¹³⁴ Lihat Lampiran 03/O/L3/Mtd.Sima'i/190121/011-013.

Berdasarkan observasi di kelas VII peneliti mendapati bahwa pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an mengimplementasikan metode *Jama'*. Dibuktikan dengan ustadzah Niningsaat memberikan arahan kepada siswa surah melafalkan surah Al-Qolam secara bersama-sama. Hal itu dikarenakan untuk memudahkan hafalan satu kelas yang mayoritas adalah surah al-Qolam.¹³⁵

Observasi pada hari lain juga didapati menggunakan metode *Jama'*. Bahwasannya saat itu ustadzah Risky memimpin pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan membacakan ayat surah al-Haqqoh secara bersama-sama. Hal tersebut dilakukan karena berhubung anak-anak kelas VIII mayoritas hafalannya di surah al-Haqqoh dan banyak yang masih kesulitan.¹³⁶

Dikuatkan pada saat ujian praktik kelas IX. Sebelum ujian dilaksanakan, di satu ruangan ustadzah Ita memimpin doa dan murajaah semua hafalan yang akan diujikan secara bersama-sama. Tidak hanya di ruang tersebut akan tetapi di ruang yang lain juga sama dibaca bersama-sama.¹³⁷

5. Metode Semaan dengan sesama teman tahfidz

Ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an juga menggunakan salah satunya metode semaan dengan teman sesama tahfidz. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti di kelas VII. Beberapa siswa ada yang disimak oleh sesama temannya. Salah satu setor

¹³⁵ Lihat Lampiran 07/O/L7/Mtd.Jama'/020221/021-023.

¹³⁶ Lihat Lampiran 09/O/L9/Mtd.Jama'/060221/019-022.

¹³⁷ Lihat Lampiran 14/O/L14/Mtd.Jama'/040221/014-016.

hafalan satu yang lain menyimak dan membantu membenarkan bacaan. Mereka melakukannya dengan serius dan bergantian. Begitu peneliti temui di setiap harinya saat pembelajaran di kelas.¹³⁸

6. Metode Mengulang atau *Takrir*

Ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an juga menggunakan metode takrir atau yang kita kenal dengan mengulang hafalan. Seperti yang disampaikan oleh Ananda Della siswi kelas IX, bahwasannya metode yang paling efektif menurutnya adalah metode mengulang.

“Metode talqin, karena dengan di-talqin membaca berulang-ulang saya bisa menghafal secara maksimal.”¹³⁹

Seperti yang disampaikan pula oleh Ananda Deanova siswi kelas VIII, bahwasannya metode yang paling efektif menurutnya adalah metode mengulang.

“Membaca perayat berulang-ulang. Karena dengan membaca berulang-ulang setiap ayat sepuluh kali atau dua puluh kali sangat efektif untuk cepat hafal. Kita juga bisa tahu panjang pendek, nada, dan metode lagu dalam menghafal al-Qur'an agar mudah dalam menghafalnya.”¹⁴⁰

Peneliti mendapati bahwasannya setelah berdoa di awal pembelajaran ustadzah Risky memberi waktu siswa selama kurang lebih 10 menit untuk mempersiapkan hafalan mereka sebelum nantinya menyetorkan hafalan. Terlihat ada beberapa siswa yang mengulang hafalan mereka secara mandiri dan khusyuk. Mereka mengulang-ulang ayat yang akan mereka setorkan secara maksimal

¹³⁸ Lihat Lampiran 03/O/L3/Mtd.Semaan/190121/021-023.

¹³⁹ Lihat Lampiran 07/W/S7/Mtd.Takrir/290121/020-021.

¹⁴⁰ Lihat Lampiran 09/W/S9/Mtd.Takrir/290121/017-019.

dan penuh konsentrasi. Begitu seterusnya peneliti dapati saat observasi di hari lain saat pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an berlangsung.¹⁴¹

7. Memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal

Tidak dapat dipungkiri dengan memperbanyak membaca tentunya memudahkan siswa dalam menghafal. Seperti yang disampaikan oleh Ananda Afrizal, bahwasannya:

“Menurut saya metode yang paling efektif ketika menghafal adalah membaca bersama-sama dengan metode dengan nada ummi, karena dengan menggunakan nada ummi bersama-sama saya bisa mudah mengingatnya.”¹⁴²

Seperti yang disampaikan oleh Ananda Hilma siswi kelas IX, bahwasannya yang menjadi hafalan cepat bertambah adalah fokus dengan membaca:

“Karena seringnya mengulang-ulang surah tersebut dengan membaca ataupun mendengar. Kemudian di muraja'ah setiap harinya, dan jika pun tidak sempat muraja'ah setidaknya saya sendiri bisa memutar tilawah di surah tersebut, karena ketika diulang-ulang dengan membaca ataupun mendengar menurut saya sama-sama efektif.”¹⁴³

Peneliti juga mendapati saat observasi bahwasannya siswa menggunakan metode membaca. Mereka menyiapkan hafalan yang akan disetorkan dengan membaca ayat yang akan disetorkan. Mereka

¹⁴¹ Lihat Lampiran 02/O/L2/Mtd.Semaan/160121/015-020.

¹⁴² Lihat Lampiran 08/W/S8/Mtd.Membaca/290121/024-027.

¹⁴³ Lihat Lampiran 10/W/S10/Mtd.Membaca/030221/010-014.

terlihat khusyuk saat membaca ayat secara mandiri. Tentunya hal ini peneliti temui di setiap pembelajaran ekstrakurikuler berlangsung.¹⁴⁴

8. Menyetorkan hafalan ke guru atau ustadzah yang tahfidz al-Qur'an

Metode yang terakhir digunakan dan pasti ada tentunya adalah metode setor guru. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Risky bahwasannya:

“Metode talaqqi yakni siswa menyetorkan dan memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan, Metode tahsin yakni menyetorkan hafalan dengan sesuai bacaan yang baik dan benar sesuai tajwid, Metode muroja'ah yakni mengulang-ulang hafalan. Dan sebenarnya masih banyak lagi nanti bisa dilihat saat observasi ya.”¹⁴⁵

Wawancara dengan Ananda Deanova, menyebutkan bahwa cara ustadzah menyimak hafalan adalah metode setor guru. Yakni dengan cara siswa setoran hafalan satu-persatu. Tentu saja kemudian disimak serta dikoreksi oleh ustadzah.¹⁴⁶ Dikuatkan saat peneliti mengobservasi di ruang kelas pada proses pembelajaran berlangsung. Hal yang wajib dan tidak bisa ditinggalkan adalah metode setor guru. Siswa maju bergantian satu-persatu menyetorkan hafalannya masing-masing kepada ustadzah pembimbing. Saat ujian praktik kelas IX dikonsep dengan metode setor hafalan kepada guru tahfidz. Anak-anak secara bergantian maju ke depan untuk

¹⁴⁴ Lihat Lampiran 11/O/L11/Mtd.Membaca/180221/012-016.

¹⁴⁵ Lihat Lampiran 04/W/S4/Mtd.SetorGuru/030221/081-085.

¹⁴⁶ Lihat Lampiran 09/W/S9/Mtd.SetorGuru/290121/004-007.

melakukan ujian.¹⁴⁷ Disimpulkan bahwa metode yang digunakan pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an sudah bermacam-macam.

3. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

Evaluasi sebagai suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan program ekstrakurikuler dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan langkah selanjutnya. Evaluasi program tidak hanya usaha mengumpulkan informasi dan membandingkan suatu kegiatan yang terlaksana, akan tetapi juga memutuskan kelanjutan dari suatu kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an untuk merubah, menambahkan atau menghentikan program tersebut.

Hasil dari kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat efektivitas atau tingkat keberhasilan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dan akan menjadi bahan untuk memperbaiki atau meningkatkan manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan, baik pada saat kegiatan berlangsung maupun ketika kegiatan sudah selesai.¹⁴⁸

Ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an diawali dengan pemetaan terkait kemampuan awal menghafal siswa. Peneliti melakukan observasi dan mendapatkan informasi bahwa ustadzah Risky

¹⁴⁷ Lihat Lampiran 14/O/L14/Mtd.SetorGuru/040321/015-019.

¹⁴⁸ Lihat Lampiran 04/W/S4/Evaluasi.Tahfidz/140121/115-121.

memberikan arahan kepada anak-anak dengan melakukan orientasi dan kesepakatan di awal pembelajaran. Pemetaan di sini adalah ustadzah Risky menanyai serta menguji hafalan anak-anak, guna untuk mengetahui seberapa banyak hafalan anak-anak di kelas tersebut. Sehingga nantinya dilakukan pembagian kelompok seperti yang telah direncanakan.¹⁴⁹ Peneliti mendapati informasi sebagai berikut:

“Ada siswa itu yang dia "kencang larinya" (hafalannya kuat dan cepat, tajwid dan makharijul huruf tepat). Ada juga yang hafalannya kuat dan cepat, tetapi tajwid dan makharijul hurufnya masih belepotan. Ada juga yg tajwid dan makharijul huruf sangat bagus, tapi hafalannya relatif lambat. Kami berusaha untuk menyadari bahwa tidak semua anak dalam kondisi yang ideal, bahkan sangat ideal.”¹⁵⁰

Penilaian pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini diadakan tasmi'. Tasmi' di sini adalah menyimak serta membetulkan hafalan siswa. Penilaian dalam evaluasi adalah kelancaran dalam menghafal ayat ini termasuk ada yang lupa atau tidaknya, tajwidnya, makharijul hurufnya, serta kesesuaian nada yakni dengan nada ummi.¹⁵¹

Seperti yang disampaikan oleh Ananda Deanova bahwasannya:

“Evaluasi yang diberikan ustadzah yaitu selalu memulai dengan menghafal doa, membaca al-Qur'an, murojaah bersama, lalu setoran hafalan satu persatu, ustadzah memberikan materi sesuai jam yang telah ditentukan. Ustadzah menyimak dan sekaligus membantu jika terbata bata. Dan akan dikoreksi sekaligus dibenarkan pada ayat/kalimat tersebut.”¹⁵²

¹⁴⁹ Lihat Lampiran 01/O/L1/Evl.Input/140121/013-121.

¹⁵⁰ Lihat Lampiran 04/W/S4/Evl.Input/140121/039-044.

¹⁵¹ Lihat Lampiran 04/W/S4/Evaluasi.Tahfidz/140121/094-098.

¹⁵² Lihat Lampiran 09/W/S9/Evl.Process/290121/020-025.

Diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ananda Afrizal bahwasannya:

“Bentuk evaluasinya dengan membenarkan bacaan yang belum benar. Terutama saat setoran kami dibimbing dengan perlahan. Dan juga saat tasmi’ kami diberi komentar dan catatan penilaian.”¹⁵³

Peneliti menguraikan hasil temuan penelitian tentang evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur’an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan yang peneliti dapatkan dari wawancara oleh ustadzah Ita beliau mengungkapkan bahwasannya:

“Terkait evaluasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an ini kita laksanakan dengan pembimbing satu bulan sekali. Kalau untuk evaluasi kepada anak-anak mereka kami sediakan satu bulan sekali di acara Muhadharah Akbar, mereka menyampaikan hafalannya saat Muhadharah Akbar untuk diuji disaksikan oleh seluruh guru dan siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan.”¹⁵⁴

Peneliti menguraikan hasil temuan penelitian tentang evaluasi hasil (*product*) dari program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur’an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan seperti yang dikatakan oleh ustadzah Risky adalah sebagai berikut:

“Terkait penargetan hafalan al-Qur’an pastinya ada, yakni siswa lulus dari MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan ini mempunyai hafalan yang dimiliki minal juz 30. Yang sudah hafal juz 30 mereka kami arahkan untuk menghafal juz 29. Untuk yang sudah hafal juz 29 mereka kami arahkan untuk menghafal juz 28.”¹⁵⁵

¹⁵³ Lihat Lampiran 08/W/S8/Evl.Process/290121/028-032.

¹⁵⁴ Lihat Lampiran 03/W/S3/Evl.Process/120121/047-053.

¹⁵⁵ Lihat Lampiran 04/W/S4/Evl.Product/140121/025-031.

Dilanjutkan ustadzah Risky terkait ketercapaian kemampuan menghafal siswa adalah sebagai berikut:

“Ketercapaian kemampuan menghafal al-Qur’an siswa diukur saat diadakannya tasmi’ atau proses menyimak dan juga pada muhadharah akbar. Tasmi’ atau menyimak ini dilakukan bisa saat proses setoran hafalan siswa langsung diberi penilaian untuk mengulang atau lanjut, bisa juga pada saat di akhir pelaksanaan ekstrakurikuler pada hari tersebut. Untuk yang pada saat muhadharah akbar, siswa menyampaikan semua hafalan yang ia miliki sekaligus diuji lalu akan diberi penilaian oleh ustadzah.

Yang kami lakukan adalah untuk setoran hafalan selanjutnya siswa kami arahkan untuk murajaah serta ustadzah membimbing dengan membetulkan apa yang sekiranya kurang dalam proses evaluasi tadi.”¹⁵⁶

Dari hasil ketercapaian siswa peneliti mendapatkan informasi terkait perkembangan siswa sebelum dan setelah siswa menghafalkan al-Qur’an. Seperti yang telah disampaikan oleh ustadzah Risky tentu antara sebelum dan sesudah menghafal ada perbedaan yang muncul. Dari segi antusiasme dalam menghafal, yang sebelumnya kurang antusias menjadi lebih antusias. Jika yang sebelumnya sudah antusias, sejak diadakannya Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an, menjadi lebih antusias.

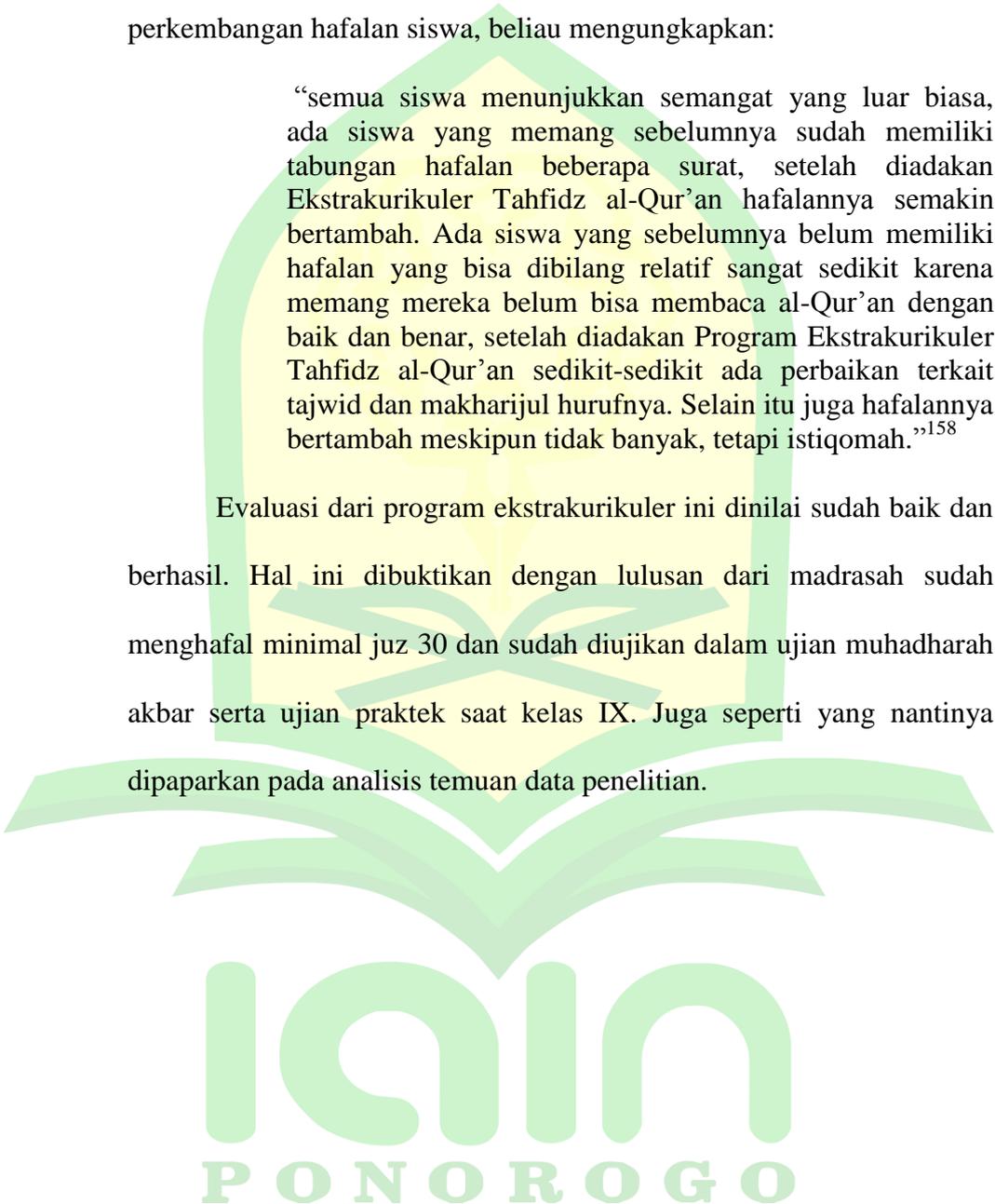
Dari segi hafalan, yang sebelumnya memperoleh sekian setelah mengikuti Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an menjadi lebih banyak. Dari segi tajwid dan makharijul huruf, yang sebelumnya kurang menguasai, sekarang menjadi lebih bagus dan tepat. Seperti yang dipertegas ustadzah Risky bahwa dalam menghafal, tajwid dan

¹⁵⁶ Lihat Lampiran 04/W/S4/Evl.Product/140121/099-114.

makharijul huruf menjadi bagian penting yang mengikuti proses menghafal. Menghafal yang baik harus diikuti dengan tajwid dan makharijul huruf yang tepat dan benar.¹⁵⁷ Terakhir terkait perkembangan hafalan siswa, beliau mengungkapkan:

“semua siswa menunjukkan semangat yang luar biasa, ada siswa yang memang sebelumnya sudah memiliki tabungan hafalan beberapa surat, setelah diadakan Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an hafalannya semakin bertambah. Ada siswa yang sebelumnya belum memiliki hafalan yang bisa dibilang relatif sangat sedikit karena memang mereka belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, setelah diadakan Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur’an sedikit-sedikit ada perbaikan terkait tajwid dan makharijul hurufnya. Selain itu juga hafalannya bertambah meskipun tidak banyak, tetapi istiqomah.”¹⁵⁸

Evaluasi dari program ekstrakurikuler ini dinilai sudah baik dan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan lulusan dari madrasah sudah menghafal minimal juz 30 dan sudah diujikan dalam ujian muhadharah akbar serta ujian praktek saat kelas IX. Juga seperti yang nantinya dipaparkan pada analisis temuan data penelitian.



IAIN
PONOROGO

¹⁵⁷ Lihat Lampiran 04/W/S4/Evl.Product/140121/122-144.

¹⁵⁸ Lihat Lampiran 04/W/S4/Evl.Product/140121/143-154.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Analisis Data tentang Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

Usaha dalam menjaga al-Qur'an salah satunya dengan cara menghafalkannya. Tentu tidak ada batasan usia dalam menghafal al-Qur'an, dan perlu kita sadari pada usia dini lebih maksimal karena kemampuan dalam menghafalnya masih sangat kuat. Seperti yang diketahui di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo mengadakan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an sebagai program unggulan madrasah. Program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an merupakan program yang diadakan oleh Madrasah untuk melestarikan serta mewujudkan generasi Islami yang cinta terhadap al-Qur'an.

George R. Terry memaknai manajemen dengan penyusunan perencanaan, mengerakkan kegiatan dan pencapaian hasil yang diinginkan melalui pelibatan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau kekuasaan untuk mengatur suatu usaha, dan bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dari usaha tersebut.¹⁵⁹ Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; yaitu: *planning* (perencanaan),

¹⁵⁹ Syahrizal, *Manajemen*, 14.

organizing (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahannya) dan *controlling* (pengendalian).¹⁶⁰

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan).¹⁶¹ Pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan sudah dilakukan perencanaan program yang dilakukan sebelum pelaksanaan program terangkum pada proses pemetaan. Menurut analisis peneliti, perencanaan awal pada program ini masih belum maksimal antara tokoh terkait seperti antara pembina dengan ustadzah pembimbing.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.¹⁶² Pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini pengorganisasian program sudah sangat baik karena sudah jelas siapa penanggung jawab, pengkoordinir, pembina, serta pembimbing ekstrakurikuler.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

¹⁶⁰ Mulyono, *Manajemen*, 22-23.

¹⁶¹ Koontz-O'Donnell, *Principles*, 111.

¹⁶² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

Menurut George R. Terry pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran. *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan) menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengatakan bahwa: “...Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.”¹⁶³

Faktor-faktor yang diperlukan untuk pelaksanaan menurut George R. Terry yaitu: *Leadership* (Kepemimpinan), *Attitude and morale* (Sikap dan moril), *Communication* (Tata hubungan), *Incentive* (Perangsang), *Supervision* (Supervisi), dan *Discipline* (Disiplin).

1) *Leadership* (Kepemimpinan)

Kepemimpinan sebagai salah satu faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan diartikan sebagai suatu proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama.

Faktor kepemimpinan pada program ini sudah tertata. Terdapat penanggung jawab ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yakni kepala madrasah, Bapak Muh. Arminto, koordinator untuk Program Ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an adalah waka kurikulum dan waka

¹⁶³ Sukarna, *Principles of Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 82.

kesiswaan. Peran waka kurikulum sebagai pembagi tugas dan peran pembina mengkondisikan anak-anak, mulai menyampaikan program di awal tahun ajaran baru sampai dengan menyerahkan anak-anak kepada pembimbing. Selain itu, pembina juga menjembatani dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yang disampaikan dari laporan pembimbing.

Kompetensi dari pembimbing Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an ini cukup berkompeten dan sesuai dengan kriteria yang ada di buku panduan. Pembimbing memiliki modal hafalan yang cukup banyak. Tidak hanya itu, pembimbing juga mempunyai latar belakang yang sudah selayaknya menjadi pembimbing pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

2) *Attitude and morale* (Sikap dan moril)

Beragam-kondisi siswa yang menunjukkan sikap dan morilnya saat berlangsungnya ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Mayoritas siswa mempunyai semangat yang luar biasa, mereka senang ketika mampu menambah hafalannya dengan didampingi ustadzah, sebagian yang lain kurang bersemangat dalam mengikuti ekstra. Alasan mereka bersemangat mengikuti ekstrakurikuler diantaranya mereka ingin dekat dengan Allah serta ingin menghadiahkan sepasang mahkota untuk orang tua di akhirat kelak.

Tentunya keinginan tersebut tidak lepas dari niat dan usaha. Sesuatu yang diniati dan diusahakan dengan sungguh-sungguh maka

hasilnya tidaklah mengecewakan. Karena perjalanan paling manis, indah, membahagiakan, dan mengharukan adalah perjalanan mencintai, mengkaji, menjunjung tinggi dan kebersamai al-Qur'an.

Terlihat dari beberapa penjelasan di atas bahwasannya sikap dan moril siswa pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an sudah baik. Mayoritas siswa juga bersemangat dalam mengikuti program ini, karena sejak awal mereka sudah ditanamkan rasa mencintai al-Qur'an. Hal ini tentunya harus diperkuat dengan semangat dari pembimbing tahfidz.

3) *Communication* (Tata hubungan)

Komunikasi pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an berjalan dengan baik. Ibu Ita Rokhayati selaku pembina terus berkerja sama dengan pembimbing Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an terkait dengan proses pelaksanaan. Tidak hanya itu, komunikasi di kelas juga sangat terjaga. Ustadzah Risky selalu mengawali pembelajaran tahfidz al-Quran dengan menanyai kabar anak-anak serta menanyakan siapa yang tidak masuk. Setelah itu ustadzah Risky memberi waktu kepada siswa untuk mempersiapkan hafalan mereka sebelum nantinya menyetorkan hafalan.

Terdapat komunikasi yang baik antara ustadzah Risky dan ustadzah Nining selaku pembimbing ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Kepala madrasah juga sering berkomunikasi untuk membicarakan terkait perkembangan ekstrakurikuler tahfidz al-

Qur'an. Hal itu dilakukan bersama Ibu Heni selaku waka kurikulum dan Ibu Ita selaku Pembina ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di ruang kepala madrasah.

4) *Incentive* (Perangsang)

Ustadzah pembimbing memberikan metode yang berbeda untuk setiap siswa ditentukan sesuai kemampuan masing-masing. Ustadzah memberikan motivasi-motivasi yang membangun, mendorong mereka supaya yang lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Ustadzah pembimbing juga memberikan perhatian lebih kepada mereka yang masih kesulitan dalam menghafal.

Rangsangan lain yang diberikan pembimbing tahfidz kepada siswa adalah ustadzah selalu menyemangati dan mengingatkan siswa. Baik ketika sedang lelah atau jenuh dalam muroja'ah maupun menambah hafalan. Sehingga anak-anak semangat, pantang menyerah, terus berusaha, dan selalu giat dalam menghafal.

Rangsangan di setiap pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an diakhiri dengan penutup yang diberikan oleh ustadzah pembimbing. Beliau memberikan nasihat mengenai pentingnya mengulang atau muraja'ah di rumah, serta terus semangat dalam belajar dan menuntut ilmu. Tak lupa beliau juga mengingatkan untuk bersiap pertemuan selanjutnya mempersiapkan hafalan masing-masing.

5) *Supervision* (Supervisi)

Kepala madrasah, Bapak Muh. Arminto berperan sebagai supervisi yang mengawasi, meningkatkan mutu kerja guru, serta meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana prasarana. Beliau membagi untuk yang bertugas menjalankan adalah waka kurikulum dan waka kesiswaan atau pembina. Jadi, kepala madrasah tinggal memberikan acuan-acuan yang menjalankan adalah waka kurikulum dan waka kesiswaan atau Pembina.

Setelah peneliti amati pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, masih kurang terkait pengembangan dan peningkatan mutu ustadzah pembimbing. Madrasah belum melakukan kegiatan rutin yang berhubungan dengan peningkatan profesionalitas dan peningkatan kualitas pembimbing. Tentunya hal ini menjadi temuan bagi peneliti sebagai evaluasi bagi madrasah.

6) *Discipline* (Disiplin).

Kedisiplinan pada keseharian guru dan siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan sangat baik. Bahwasannya setiap pagi sekitar pukul 06.15 para siswa sudah datang dan memasuki area madrasah. Mereka juga disambut oleh Bapak/Ibu guru di depan gerbang. Di ruang kantor pun seperti biasanya sudah ada banyak guru yang datang. Bapak dan Ibu guru datang dengan tepat waktu dan tidak ada satupun yang terlambat.

Dari penjelasan tersebut di atas antara faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs.

Muhammadiyah 2 Jenangan dengan teori yang dirumuskan oleh George R Terry, menurut analisis peneliti, bahwa program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan sudah sesuai dengan teori Pelaksanaan. Pada teori pelaksanaan, terdapat faktor yang harus diperlukan yaitu kepemimpinan, sikap dan moral, komunikasi atau tata hubung, perangsang, supervisi, dan disiplin.

Keenam faktor tersebut sudah ada pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Tentunya akan memperoleh pelaksanaan yang baik jika keenam faktor tersebut bisa dijalankan secara maksimal. Peneliti menganalisis pada faktor supervisi, kepala madrasah belum terdapat kegiatan yang dikhususkan untuk pembimbing, kepala madrasah perlu untuk melakukan berbagai kegiatan peningkatan mutu dan kualitas guru atau ustadzah pembimbing ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

d. *Controlling* (pengawasan)

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. Menurut Chuck Williams dalam buku *Management*, pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang

direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana yang disepakati.

Pengawasan pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an belum berjalan secara maksimal meskipun faktanya didapati bahwa kepala madrasah dan pihak penanggung jawab bertugas sebagai pengawas program akan tetapi pada proses pelaksanaannya, pengawasan belum sepenuhnya berjalan. Kepala madrasah belum melakukan pengawasan yang intens terhadap program ekstrakurikuler. Tentunya hal ini menjadi catatan bagi pihak kepala madrasah untuk meningkatkan pengawasannya terhadap jalannya program ini.

2. Analisis Data tentang Metode peningkatan Hafalan al-Qur'an Siswa pada Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

Dilihat dari hasil temuan observasi dan wawancara di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan, sebenarnya tidaklah terdapat metode yang dikhususkan siswa dalam menghafal al-Qur'an. Hanya saja siswa berinisiatif sendiri untuk menggunakan berbagai metode atau sesuai kemampuan masing-masing individu. Didukung pula oleh ustadzah pembimbing yang menggunakan berbagai metode menghafal al-Qur'an guna menyesuaikan kemampuan menghafal siswa juga untuk memudahkan siswa dalam menambah hafalan.

Ditemukan beberapa metode yang digunakan ustadzah pembimbing dan siswa dalam upaya menghafal atau menjaga hafalan al-Qur'an pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, diantaranya:

1) Metode *Wahdah*

Seperti yang diketahui bahwasannya metode wahdah yakni menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ustadzah pembimbing memahamkan secara lisan dan berulang-ulang perayat hingga hafal, biasanya menyetorkan satu-persatu ayat yang akan dihafal. Beberapa siswa menghafalkan ayat secara konsisten. Konsisten dalam artian satu persatu sampai hafal. Sehingga baru bisa lanjut ke ayat berikutnya setelah ayat sebelumnya sudah hafal. Tentu saja ini memenuhi kriteria dari metode wahdah sebagai salah satu metode dalam menghafal al-Qur'an.

2) Metode *Kitabah* (menulis)

Ustadzah pembimbing sesekali menggunakan metode menulis. Beliau menuliskan ayat atau surat yang akan dihafalkan peserta didik di papan tulis. Siswa menulis atau menyalinnya di buku tulis masing-masing. Hal ini tentunya sesuai dengan metode *kitabah* (menulis) sebagai salah satu metode menghafal al-Qur'an. Sebenarnya metode menulis ini juga sangat baik jika dimaksimalkan, sebagai bahan belajar siswa dalam melatih menulis arab yang baik.

3) Metode *Sima'i* (mendengar)

Metode yang sering dilakukan oleh beberapa siswa adalah mendengarkan murottal. Murottal tersebut selalu diputar di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Selain dibimbing langsung oleh ustadzah, siswa sering mendengarkan murottal yang diputar pihak madrasah yakni murottal Syekh Misyari Rasyid Lafassi.

Tidak dapat dipungkiri ternyata dari pemutaran audio murottal tersebut sangat berpengaruh bagi hafalan siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Saat mereka mendengarkan berulang-ulang, menjadikan ingatan lebih kuat. Bahkan saat siswa menyetorkan hafalan pun, mayoritas menggunakan nada yang sama dengan yang diputar setiap harinya. Tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembimbing tahfidz agar posisi guru atau ustadzah pembimbing ini tidak tergantikan oleh pemutaran audio murottal.

4) Metode Gabungan

Metode gabungan berarti siswa berusaha untuk menghafalkan dulu kemudian menuliskan ayat apa yang telah ia hafal dalam kertas atau buku tulis. Pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini, peneliti tidak mendapati siswa menggunakan ini sebagai salah satu metode menghafal al-Qur'an. Sesekali siswa menuliskan hafalan mereka di kertas, akan tetapi tidak melulu diikuti oleh metode yang lain.

5) Metode *Jama'* (kolektif)

Ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an menerapkan metode *jama'*. Ustadzah pembimbing memberikan arahan kepada siswa melafalkan

surah secara bersama-sama. Hal itu dikarenakan untuk memudahkan ustadzah pembimbing dalam menyamaratakan nada hafalan satu kelas secara efektif dan fisien.

Dikuatkan pada saat ujian praktik kelas IX. Sebelum ujian dilaksanakan, di satu ruangan ustadzah penguji memimpin doa dan murajaah semua hafalan yang akan diujikan secara bersama-sama. Tidak hanya di ruang tersebut akan tetapi di ruang yang lain juga sama dibaca bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa metode ini juga termasuk sering digunakan dalam pembelajaran tahfidz.

6) Metode Semaan dengan Sesama Teman Tahfidz

Siswa juga menggunakan metode seamaan dengan teman sesama tahfidz. Beberapa siswa di sela-sela waktu menunggu giliran maju ke depan untuk setoran, mereka saling menyimak dan setor hafalan dengan sesama temannya. Salah satu setor hafalan, satu yang lain menyimak dan membantu membenarkan bacaan. Begitu peneliti dapati di setiap harinya saat pembelajaran di kelas. Metode ini dinilai sering digunakan siswa, karena tentu saja manfaat lain yang diperoleh adalah siswa bisa menyiapkan hafalannya secara maksimal.

7) Metode Mengulang atau *Takrir*

Siswa sering menggunakan metode mengulang-ulang hafalan. Bagi mereka membaca berulang-ulang setiap ayat sepuluh kali atau dua puluh kali sangat efektif untuk bisa cepat menghafal. Siswa mengulang hafalan mereka secara mandiri dan khusyuk. Mereka mengulang-ulang

ayat yang akan mereka setorkan secara maksimal dan penuh konsentrasi. Takrir dimaksudkan supaya hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik dan tidak mudah lupa.

8) Memperbanyak Membaca al-Qur'an sebelum Menghafal

Metode membaca juga pasti ada dalam ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Seringnya mengulang-ulang surah dengan membaca menjadikan hafalan menjadi kuat. Siswa menyiapkan hafalan yang akan disetorkan dengan membaca ayat yang akan disetorkan. Mereka terlihat khusyuk saat membaca ayat secara mandiri. Tentunya hal ini peneliti temui di setiap pembelajaran ekstrakurikuler berlangsung. Metode ini sangat baik dikembangkan bersamaan dengan metode *takrir* (mengulang).

9) Menyetorkan Hafalan kepada Guru atau ustadzah yang Tahfidz al-Qur'an

Menyetorkan hafalan kepada ustadzah pembimbing adalah bentuk dari penilaian hafalan siswa. Siswa menyetorkan hafalan secara bergantian satu-persatu. Tentu saja kemudian disimak serta dikoreksi oleh ustadzah pembimbing.

Hal ini wajib dilakukan dan tidak bisa ditinggalkan. Anak-anak maju bergantian satu-persatu menyetorkan hafalannya masing-masing kepada ustadzah pembimbing. Pada saat ujian praktik kelas IX juga dikonsepsi dengan metode setor hafalan kepada guru tahfidz. Anak-anak secara bergantian maju untuk melakukan ujian.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan setoran hafalan ini adalah kurangnya waktu. Terkadang waktu sudah habis dan siswa

belum seluruhnya menyetorkan hafalannya kepada ustadzah pembimbing. Tentunya hal ini menjadi catatan bagi ustadzah pembimbing dan pembina dalam mengatur waktu dan penggunaan metode menghafal yang sesuai.

Dari penjelasan analisis tersebut di atas, metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan dengan teori yang digunakan peneliti oleh Ahsin W. Al-Hafidz, Munjahid, dan Wiwi Alawiyah Wahid, menurut analisis peneliti, bahwa program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan belum mencakup keseluruhan metode menghafal. Tentu saja dalam implementasinya ternyata membuat program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an menjadi belum maksimal.

Pembimbing serta pembina tahfidz harus lebih memperhatikan penggunaan pemutaran audio murottal, agar selaras dengan output atau lulusan yang diinginkan. Pembimbing juga perlu dalam memperhatikan waktu yang telah ada dengan metode yang akan diterapkan. Sebenarnya beberapa metode yang peneliti sebutkan pada teori di atas tidak melulu semuanya harus dipakai, akan tetapi melihat kemampuan siswa yang bermacam-macam tentunya pembimbing tahfidz haruslah menerapkan berbagai metode agar pelaksanaan serta lulusan dari ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an bisa maksimal dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh madrasah.

3. Analisis Data tentang Evaluasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo

Evaluasi merupakan kegiatan akhir dari sebuah pelaksanaan dalam sebuah program. Evaluasi yaitu dengan mengukur keberhasilan dan perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri siswa. Evaluasi sebagai bentuk keberhasilan dari proses kegiatan belajarnya dan untuk dapat dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran ke depannya. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu pelaksanaan dari kegiatan program yang terlaksana.¹⁶⁴

Evaluasi yang dilaksanakan oleh MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan dalam program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an yakni tentunya dengan mengetahui perbedaan siswa dalam kemampuan menghafal al-Qur'an karena latar belakang siswa yang tentunya berbeda-beda. Tidak hanya itu, evaluasi juga dilakukan di awal, pada proses, dan terutama hasil dari program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini. Selanjutnya akan dilakukan perbaikan untuk ke depannya.

Peneliti memfokuskan evaluasi pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan adalah jenis evaluasi *CIPP Evaluation Model*, model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. sesuai dengan namanya sasaran pada evaluasi ini yaitu;

1) *Context*

¹⁶⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 53.

Fasilitas yang telah diberikan MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan cukup memadai seperti adanya fasilitas ruang kelas yang cukup nyaman, bersih, dan rapi. Selain fasilitas kelas sebagai tempat menghafal, siswa juga diberikan fasilitas lembar hafalan siswa dengan tujuan untuk mengetahui hasil perolehan hafalan yang disetorkan siswa. Dikaitkan dengan jumlah ustadzah pembimbing dengan jumlah siswa yang tidak sedikit peneliti mengungkap bahwasannya diperlukan ustadzah pembimbing tambahan agar lebih memaksimalkan pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu madrasah atau sekolah dengan yang lain tentunya saling berbeda. Hal ini variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan siswa serta kemampuan sekolah sebagai salah satu bentuk evaluasi *konteks*. Jadi evaluasi pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an pada setiap sekolah atau madrasah dapat berbeda. Tentunya hal ini disesuaikan dengan sumber daya dan kemampuan serta fasilitas yang dimiliki sekolah.

2) *Input*

Ustadzah pembimbing memberikan pengetahuan dan motivasi kepada siswa terkait dengan yang berhubungan dengan al-Qur'an, arti, isi, dan sebab turunnya al-Qur'an. Ustadzah pembimbing juga memberikan stimulus mengenai disiplin muraja'ah hafalan al-Qur'an

setiap hari dan tanggung jawab dalam menerapkan hukum tajwid dan *makhorijul* huruf.

Peserta pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an adalah seluruh siswa MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan tanpa terkecuali. Mereka berasal dari kalangan yang berbeda-beda. Mempunyai kemampuan awal menghafal serta membaca al-Qur'an yang berbeda pula. Tentunya ini menjadi perhatian penting oleh pembimbing serta pembina ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

3) *Process*

Seperti yang kita ketahui bahwasannya ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dilakukan setiap seminggu 3 kali, yakni hari Selasa untuk kelas VII, Kamis untuk kelas IX, dan Sabtu untuk kelas VIII. Sebanyak kurang lebih 200 siswa diampu 3 ustadzah pembimbing saja setiap pertemuannya. Tentunya hal tersebut sangat menarik untuk diteliti terutama terkait pembagian tugas pada proses pembelajarannya. Terlihat saat pelaksanaan program tersebut berjalan dengan baik dan terstruktur. Terkait kualitas ustadzah pembimbing juga akan menjadi hal penting untuk diutamakan karena kuantitas dan kualitas pembimbing akan menentukan terpenuhi atau tidaknya hak siswa dalam proses pembimbingan.

Terkait evaluasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an ini dilaksanakan antara pembina dan pembimbing satu bulan sekali. Evaluasi kepada siswa mereka disediakan satu bulan sekali di acara Muhadharah

Akbar. Mereka menyampaikan hafalannya saat Muhadharah Akbar untuk disaksikan oleh seluruh anggota MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan. Hal ini untuk mengetahui sudah berjalan dengan baik atau belum.

4) *Product*

Evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan yaitu dengan melihat dari hasil penilaian ustadzah pembimbing ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an setiap hari dan terutama saat *tasmi'* atau seaman. Hal tersebut sesuai dengan teori *product evaluation* (evaluasi terhadap hasil) evaluasi produk diharapkan membantu pimpinan madrasah dalam mengambil suatu keputusan terkait program ekstrakurikuler ini, apakah program tersebut dilanjutkan, berakhir, atau ada keputusan lainnya untuk memperbaiki.

Perkembangan siswa sebelum dan setelah siswa menghafal al-Qur'an tentu sangat berbeda. Seperti data yang diperoleh tentu antara sebelum dan sesudah menghafal ada perbedaan yang muncul. Dari segi antusiasme dalam menghafal, yang sebelumnya kurang antusias menjadi lebih antusias. Jika yang sebelumnya sudah antusias, sejak diadakannya ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, menjadi lebih antusias.

Dilihat dari segi hafalan, yang sebelumnya memperoleh sekian hafalan setelah mengikuti Program Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an menjadi lebih banyak. Dari segi tajwid dan makharijul huruf, yang sebelumnya kurang menguasai, sekarang menjadi lebih bagus dan tepat.

Karena memang penguasaan terhadap tajwid dan makharijul huruf ini sangat penting untuk ketercapaian kemampuan menghafal al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut di atas antara evaluasi pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan dengan teori *CIPP Evaluation Model* yang dirumuskan oleh Stufflebeam, dkk. menurut analisis peneliti, bahwa program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan sudah sesuai dengan pemaparan teori *CIPP Evaluation Model*. Pada teori tersebut, terdapat *context, input, process, dan product*.

Evaluasi pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an umumnya dilakukan pada setiap akhir semester. Siswa menghafalkan surat dan juz yang telah mereka setorkan setiap harinya dan dipertanggungjawabkan saat muhadharah akbar. Menurut peneliti hal ini sudah baik, dimana siswa dilatih untuk tampil di depan umum dengan membacakan hafalan masing-masing. Terkait evaluasi rutinnya yakni evaluasi mandiri oleh pembimbing saat selesai mengajar, perlu dilakukan secara intensif dan terus menerus agar tercipta hasil program ekstrakurikuler yang lebih maksimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an siswa di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Manajemen pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs.

Muhammadiyah 2 Jenangan sudah berjalan dengan baik secara keseluruhan. Akan tetapi, terdapat poin-poin catatan yang perlu diperhatikan terutama pada fungsi pengawasan. Kepala sekolah perlu meningkatkan pengawasan terhadap proses pelaksanaan program ekstrakurikuler ini. Terkait pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MTs. Muhammadiyah 2 Jenangan sudah sesuai dengan faktor yang harus diperlukan dalam program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, yaitu: Kepemimpinan, Sikap dan moril, Tata hubungan, Perangsang, Supervisi, Disiplin. Pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, masih kurang terkait pengembangan dan peningkatan mutu ustadzah pembimbing. Dari keenam faktor tersebut, pada faktor supervisi dinilai masih kurang. Madrasah belum melakukan kegiatan rutin yang berhubungan dengan peningkatan profesionalitas dan peningkatan kualitas pembimbing. Tentunya hal ini menjadi temuan bagi peneliti sebagai evaluasi bagi madrasah ke depannya.

2. Pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ditemukan metode-metode peningkatan hafalan al-Qur'an yang digunakan ustadzah dan siswa dalam proses menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut: Metode *Wahdah*, Metode *Kitabah*, Metode *Sima'i*, Metode *Jama'*, Metode Semaan dengan sesamaa teman tahfidz, Metode Mengulang hafalan atau takrir, Memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal, dan menyetorkan hafalan ke guru yang tahfidz al-Qur'an. Pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini tidak menggunakan metode gabungan antara *wahdah* dan *kitabah* sebagai salah satu metode menghafal al-Qur'an, jadi dirasa kurang maksimal tidak sesuai dengan teori yang digunakan peneliti.
3. Evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an menggunakan model evaluasi Stufflebem, dkk. yakni *context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *input evaluation* (evaluasi terhadap masukan) *process evaluation* (evaluasi terhadap proses), *product evaluation* (evaluasi terhadap hasil). Evaluasi pada umumnya dilakukan pada setiap akhir semester. Siswa menghafalkan surat dan juz yang telah mereka setorkan setiap harinya dan dipertanggungjawabkan saat muhadharah akbar. Tentunya hal ini sudah baik, dimana siswa dilatih untuk tampil di depan umum dengan membacakan hafalan masing-masing. Terkait evaluasi rutinnya perlu dilakukan secara intensif dan terus menerus agar tercipta hasil program ekstrakurikuler yang lebih maksimal. Hasil dari program ini dinilai sudah baik dan berhasil, dibuktikan dengan lulusan dari

madrasah sudah menghafal minimal juz 30 dan sudah diujikan dalam ujian muhadharah akbar serta ujian praktek saat kelas IX.

B. Saran

1. Bagi kepala madrasah

Agar meningkatkan pengawasan program serta kemampuan pengelolaan pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dengan melakukan koordinasi yang lebih intensif. Meningkatkan kegiatan supervisi bagi ustadzah pembimbing serta pembina, dan mengadakan sistem evaluasi secara terus menerus terutama bersama pembina dan pembimbing, sehingga dapat semua pihak yang terlibat dapat meningkatkan efektivitas program dan memperbaiki kekurangan serta mewujudkan tujuan yang diharapkan bersama tercapai dengan maksimal sesuai rencana.

2. Bagi siswa

Hendaknya selalu istiqomah dan terus semangat dalam menambah serta menjaga hafalan al-Qur'annya agar tercapai tujuan bersama yang diinginkan. Siswa dapat menggunakan berbagai metode menghafal yang bermacam sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk memudahkannya dalam menambah serta menjaga hafalan al-Qur'an.

3. Bagi ustadzah pembimbing

Lebih memahami karakter siswa yang berbeda-beda, meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas, menggunakan berbagai pendekatan

psikologis yang lebih terhadap siswa dengan karakter yang berbeda, menggunakan berbagai metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan kepada siswa, serta memberikan keteladanan yang baik terkait kedisiplinan, kepemimpinan terutama pada saat kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

4. Bagi orang tua atau masyarakat

Hendaknya memberikan edukasi positif agar anak lebih rajin dan bersungguh-sungguh sehingga kegiatan menghafal al-Qur'an menjadi kebiasaan yang baik di setiap harinya. Mengingat kepada putra dan putrinya terkait pentingnya dan keutamaan pahala bagi orang yang menghafal al-Qur'an serta bagi orang yang mengajarkannya kepada orang lain. Orang tua harus berusaha membantu anaknya untuk menjaga hafalan dengan selalu istiqomah dalam muroja'ah di rumah dan anak bertanggung jawab atas hafalannya tidak hanya di madrasah, melainkan juga di rumah bersama orang tua atau majelis al-Qur'an lainnya.

5. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai sumber rujukan penelitian terdahulu serta mengembangkan keilmuan dengan membandingkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Keterbatasan dari hasil penelitian ini yang dapat digunakan peneliti lain untuk melengkapi kekurangan yang ada adalah seperti meneliti perencanaan dari manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Pustaka Setia. 2008.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Al-Hafiz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo. 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Cetakan VI)*. Yogyakarta: Diva Press. 2013.
- Azwar, Saifudi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil. 2018.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal al-Qur'an*. Solo: AQWAM. 2016.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*. Jogjakarta: Diva Press. 2009.
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

- Fitri, Riska. 2018. *Pelaksanaan Pembelajaran Program Tahfidz al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pariaman*. Padang. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Hartati, Sukirman, et.al. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2005.
- Hasibuan, Melayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Hidayat, Adi. *Muslim Zaman Now (30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir)*. Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar. 2018.
- <https://kbbi.web.id/komunikasi.html>
- <https://kbbi.web.id/perangsang.html>
- Ichwan, Muhammad Nur. *Belajar al-Qur'an*. Semarang: Ra Sail. 2005.
- Koontz-O'Donnell. *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*. Kogakusha, McGraw Hill.
- Marwansyah dan Ahmad Wahyu Hidayat. "Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Juz 30 dengan Aktivitas Belajar Siswa", *Jurnal Madaniyah*. Volume 9. Nomor 2. Agustus 2019.
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis bagi Penghafal al-Qur'an", *Jurnal Medina-Te*, Vol. 18 Nomor 1, (Juni 2018). Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi 3. United States of America, 2014.
- Moleong. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muhaimin, et al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Kencana. 2010.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Perkembangan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Munjahid. *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*. Yogyakarta: Idea Press. 2007.
- Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh., “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin” Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 6. No.11. Mei 2016.
- Ramadhan, Muhammad. 2019. *Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*. Malang. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah..* Bandung: PT. Syaami Cipta Media. 2014. Cet. 4.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*.
- Sukarna. *Principles of Manajemen*. Bandung: Mandar Maju. 2011.
- Sukirman, Hartati, et.al. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Syafrudin, Suharsimi Arikunto dan Cepi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Syubhah, Syekh Muhammad bin Muhammad Abu. *Etika Membaca dan Mempelajari al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003.

- Usman, Husaini. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: DIVA Press. 2015.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Williams, Chuck. *Management*. United States of America: South-Western College Publishing. 2000.
- Wulan, Devi Ayu Prawindar dan Ismanto. "Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah", *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. Mei 2017.
- Zamami, Zaki. M.Syukron Maksum. *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2009.

